

k. 11-10-94

LAPORAN PENELITIAN

HUBUNGAN TEKANAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TANI DENGAN GANGGUAN KEAMANAN HUTAN TAMAN NASIONAL KERINCI SEBLAT (TNKS) DI SUMATERA BARAT



Drs. Sutarman Karim
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :

Proyek Operasi Dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang

Tahun Anggaran 1993/1994

Surat Perjanjian Kerja No. 127/PT.37.H9/N.4.2/1993

Tanggal 1 Juli 1993

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PADANG

1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN

IKIP PADANG

LAPORAN PENELITIAN

**HUBUNGAN TEKANAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TANI
DENGAN GANGGUAN KEAMANAN HUTAN TAMAN NASIONAL
KERINCI SEBLAT (TNKS) DI SUMATERA BARAT**

Tim Peneliti

Ketua : Drs. Sutarman Karim
Anggota : 1. Drs. Mohd. Nasir. B
2. Drs. Daswirman

**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
P A D A N G
1 9 9 4**

ABSTRAK

Hubungan Tekanan Sosial Ekonomi Masyarakat Tani dengan Gangguan Keamanan Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di Sumatera Barat

Oleh : Sutarman Karim, dkk

Perlindungan pelestarian hutan dimaksudkan agar hutan dapat berfungsi sebagai pengatur air, menghindari erosi dan banjir, memelihara kesuburan tanah, estetika dan berpengaruh terhadap sumber alam yang lain yaitu iklim, tanah dan air bagi wilayah di luar hutan (Anry Syam 1990 : 9). Namun pada kenyataannya pada hutan lindung taman nasional kerinci seblat Sumatera Barat, kawasan hutan lindung yang ada dieksploitasi secara berlebihan. Sebagai akibatnya ditemui lahan kritis dan lahan tandus. Timbulnya permasalahan ini disebabkan oleh tekanan sosial masyarakat, rendahnya ekonomi masyarakat, dan kurangnya bimbingan dan penyuluhan.

Diadalam penelitian ini akan diungkapkan tentang hubungan antara kondisi sosial , kondisi ekonomi masyarakat, bimbingan dan penyuluhan dengan pengrusakan hutan lindung.

Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga yang bernata pencaharian sebagai petani yang berada disekitar hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat Sumatera Barat. Sampel responden diambil secara proporsional random sampling sebesar 2,5 % yaitu sebanyak 137 responden. Data dikumpulkan dengan angket dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisa dengan formula kerelasi product moment.

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan : (1) tidak terdapat hubungan yang berarti antara kondisi sosial masyarakat dengan pengrusakan hutan, (2) terdapat hubungan yang berarti antara kondisi ekonomi masyarakat dengan pengrusakan hutan, dan (3) terdapat hubungan yang berarti antara bimbingan dan penyuluhan dengan pengrusakan hutan.

PENGANTAR

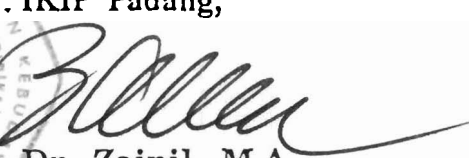

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh Dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa Penelitian ini telah diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Februari 1994

Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



Dr. Zainil, M.A.
NIP 130187088

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang, Identifikasi dan Pentingnya Masalah	1
B. Batasan dan Perumusan Masalah	5
C. Asumsi	7
D. Hipotesis.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II KERANGKA TEORITIS.....	11
A. Kajian Teori	11
B. Kerangka Konseptual.....	21
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian	26
B. Populasi dan Sampel.....	27
C. Variabel dan Data.....	30
D. Jenis, Teknik, Alat dan Sumber Data	34
E. Instrumentasi.....	35
F. Teknik Analisa Data.....	36
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data	38
B. Pengujian Hipotesis	56
C. Pembahasan	59

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	63
	A. Kesimpulan.....	63
	B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel		Harapan
Tabel III.1	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Luas, Jumlah KK, Daerah Populasi Penelitian	28
Tabel III.2	Jumlah Sampel Wilayah Kecamatan dan Sampel Desa	29
Tabel III.3	Jumlah Sampel Responden	30
Tabel III.4	Jenis, Teknik, Alat, dan Sumber Data	34
Tabel IV.1	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan Sekolah	39
Tabel IV.2	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Pendidikan Luar Sekolah	40
Tabel IV.3	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga	41
Tabel IV.4	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Lamanya Tinggal di Desa Pinggiran Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat	42
Tabel IV.5	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut motif Kedatangan ke Daerah Pinggiran Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat	43
Tabel IV.6	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Usaha Pertanian	44
Tabel IV.7	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendapatan Pokok	45
Tabel IV.8	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendapatan Sampingan	45
Tabel IV.9	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kecukupan Pendapatan Untuk Menambah Kebutuhan Hidup	46
Tabel IV.10	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendapatan Sampingan	47
Tabel IV.11	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kehadiran Mengikuti Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan tentang Kelestarian Hutan...	48

Tabel IV.12	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jawabannya tentang Kesesuaian Materi Bimbingan dan Penyuluhan	49
Tabel IV.13	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Sistem Peladangan	49
Tabel IV.14	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jarak Tempat Tinggal dengan Peladangan	50
Tabel IV.15	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Letak Ladang dalam Kawasan Hutan Lindung.....	51
Tabel IV.16	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Pemanfaatan Lahan.....	51
Tabel IV.17	Frekuensi dan Persentase Responden tentang Sistem Peternakan.....	52
Tabel IV.18	Frekuensi dan Persentase Responden tentang Gembala Liar.....	53
Tabel IV.19	Jawaban Responden tentang Pengaruh Sistem Pengembalaan terhadap Kerusakan Hutan	53
Tabel IV.20	Jawaban Responden tentang Frekuensi Kebakaran Hutan	54
Tabel IV.21	Jawaban Responden tentang Pengaruh Kebakaran terhadap Kerusakan Hutan	55
Tabel IV.22	Jawaban Responden tentang Frekuensi Pengambilan Hasil Hutan	55
Tabel IV.23	Jawaban Responden tentang Jumlah Hasil Hutan yang Diambil	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang, Identifikasi Dan Pentingnya Masalah

Kondisi lingkungan hidup Negara Republik Indonesia dewasa ini semakin buruk. Pengrusakan hutan, pencemaran air, tanah dan udara terus berlangsung. Mutu dan jumlah sumber daya alam menipis keanekaan, tumbuh-tumbuhan dan hewan semakin sedikit. Beberapa jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan telah hilang dari habitatnya. Kepunahan tumbuh-tumbuhan dan hewan akan mengganggu keseimbangan dan kemantapan ekosistem bumi sehingga berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Soedjatmoko (1988) juga mengatakan bahwa usaha pembangunan sekarang semakin meningkat, namun untuk menjaga sumber-sumber daya alam seperti air, tanah, hutan dan keanekaan jenis flora dan fauna terasa masih kurang, jika hal ini tidak kita hiraukan maka keperluan akan menjaga kelestarian alam tersebut akan semakin berkurang, sehingga anak-anak dan cucu-cucu kita tidak lagi banyak harapan untuk mempertahankannya, apalagi meningkatkan kualitas kehidupan seperti sekarang.

Hutan sebagai salah satu sumber daya alam mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Didalamnya terkandung kekayaan berupa kayu, hewan dan hasil hutan

lainnya, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pada umum dan khususnya masyarakat tani yang berada disekitar hutan dalam rangka pemenuhan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Hutan sebagai salah satu sumber daya alam mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Di dalamnya terkandung kekayaan berupa kayu, hewan dan hasil hutan lainnya, yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pada umum dan khususnya masyarakat tani yang berada di sekitar hutan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.

Para pakar lingkungan/kehutanansangat mancemaskan kondisi hutan yang ada didunia. Tanpa adanya hutan, bumi kita semakin panas dan semakin pengap, bahkan mungkin tak akan lagi menunjukkan adanya kehidupan. Dari sekian jenis hutan yang ada didunia, hutan basah tropik mengandung satuan biologis yang paling kaya keberagaman genetiknya. Namun saat ini hutan basah tropik sedang diancam kepunahan. Walaupun hutan basah tropik 6% dari permukaan bumi, namun spesies yang dikandungnya 50% spesies yang ada dibumi. Hutan tropik yang lebat saat ini hanya tinggal 9000 juta ha dari semula sekitar 1,5 - 1,6 milyar ha dan sekarang diduga kerusakan setiap tahunnya sekitar 10 juta ha (Komisi dunia untuk lingkungan 1988).

Indonesia sebagai salah satu negara yang ada didunia dengan jumlah penduduk yang sangat tinggi, saat ini sedang mengalami kehancuran dan kemusnahan hutan. Setiap waktu

hutan-hutan yang ada dieksploitassecara berlebihan dan serampangan, penebangan hutan berlangsung secara semena-mena. Pada saat ini Indonesia mengalami penggundulan areal kawasan hutan sebesar 600.000 ha setiap tahunnya. Sebagai akibat dari keadaan ini terciptalah lahan-lahan yang tandus dan gersang dan selalu bertambah setiap tahun sekitar 400.000 ha, sehingga saat ini tercatat sekitar 40 juta ha di Indonesia telah mengalami kerusakan dan tidak dapat berfungsi lagi.

Akibat dari keadaan ini adalah semakin menipisnya sumber lahan kawasan hutan dan hal ini tentunya memberi pengaruh negatif yang sangat besar terhadap keberadaan manusia dimuka bumi ini. Keadaan ini seperti digambarkan oleh Balai Informasi Pertanian Padang (1989:24) bahwa pada tahun 1987 penduduk dunia berjumlah sekitar 5 milyar jiwa. Pada tahun 2000 nanti diperkirakan penduduk dunia akan menjadi 7 milyar jiwa dan pada tahun 2025 nanti jumlah manusia diplanet bumi ini sudah mencapai 12 milyar. Untuk dapat hidupnya penduduk yang 12 milyar ini, bumi harus diolah lebih ekstensif dan intensif sekali. Pupuk buatan dan air harus disediakan dalam kualitas dan kuantitas yang sangat tinggi, sehingga hutan-hutan yang melindungi dan mengatur keseimbangan alam secara luas akan ditebang lebih luas lagi.

Kerusakan hutan sebagaimana yang telah digambar diatas, juga terjadi di hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat yang terletak di wilayah Propinsi Sumatra Barat, Jambi,

Bengkulu dan Sumatera Selatan yang mempunyai luas 1.484.650 ha. Sedangkan Taman Nasional Kerinci Seblat yang berada di Wilayah Sumatera Barat, perkiraan panjang batas keseluruhannya 994 Km. dengan luasnya 345.062 Ha (Dinas Kehutanan TK.I Sumbar, 1992). Kawasan TNKS ini di Sumbar tersebar pada Dua Kabupaten yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Pesisir Selatan.

Fermasalahan yang paling menonjol di TNKS adalah perambahan hutan untuk ladang berpindah-pindah, pemburuan binatang liar, pengambilan kayu untuk bahan bangunan, perkebunan besar oleh pihak swasta, serta bak penebangan husso (HPH). Peningkatan luas perambahan hutan di sekitar TNKS setiap tahun cenderung meningkat baik dari segi luas arealnya maupun dari segi jumlah keluarga perambah hutan untuk ladang berpindah-pindah dengan membuat pemukiman baru, sehingga seluruh batas TNKS tersebut langsung berhadapan dengan lahan budi daya masyarakat bahkan banyak ladang-ladang rakyat telah yang melampaui batas hutan lama yang ada sepanjang batas yang mengelilinginya.

Berdasarkan pengamatan terhadap pengrusakan hutan di TNKS tersebut disebabkan oleh beberapa faktro seperti; keadaan latar belakang pendidikan petani yang tergolong masih rendah sehingga tidak mempunyai pengetahuan, keterampilan dan teknologi untuk memanfaatkan lahan Desanya secara tepat, maka mereka membuat lahan baru disekitar kawasan hutan lindung. Selain faktor di atas kemungkinan juga tekanan ekonomi masyarakat yang masih rendah serta

kurangnya bimbingan yang diterima dari petugas, sehingga timbul ketidak tahuan mereka terhadap fungsi dan peranan TNKS untuk kelestarian hutan dan isi yang terkandung di dalamnya.

Bertitik tolak dari uraian-uraian dan pendapat di atas, maka penelitian ini akan mengungkapkan tentang hubungan tekanan sosial ekonomi masyarakat tani terhadap gangguan keamanan hutan lindung lindung Taman Nasional Kerinci Seblat di Sumatera Barat.

B. Batasan dan perumusan masalah

Hutan sangat perlu sekali bagi kehidupan, terutama sekali dalam menjaga keseimbangan tata air dan pengaruh iklim disekitar wilayah tersebut. Disamping hutan tempat hidup satwa liar yang beraneka ragam, dan selain berfungsi dalam menjaga siklus air, juga berfungsi sebagai sumber penciptaan oksigen (O₂) melalui proses fotosintesis, yang

2

mana oksigen itu sangat dibutuhkan makhluk hidup dalam proses pernapasan. Hutan akan membantu proses infiltrasi dan percolasi, dengan demikian akan memperkecil run off sehingga erosi dapat ditekan (Agus Irianto, 1990:12). Perlindungan dan pelestarian hutan dimaksudkan agar hutan dapat berfungsi sebagai (1) Pengatur tata air, (2) Menghindari erosi dan banjir, (3) Memelihara kesuburan tanah, (4) Estetika. Disamping itu hutan juga berpengaruh kepada sumber alam yang lain yaitu: iklim, tanah dan pengadaan air bagi wilayah diluar hutan (Amry Syam, 1980:9).

Sementara itu hutan juga berfungsi untuk : (1) Memelihara keutuhan tanah supaya produktif, (2) Melunakkan aliran curahan hujan kedaerah pertanian, (3) Mengurangi kecepatan angin, dypenguapan, perubahan suhu dan kelembapan udara (Dirdjosoemarso, 1986 : 105).

Walaupun begitu besar fungsi hutan untuk mendukung kesejahteraan hidup manusia, namun pada kenyataannya di Kecamatan Sei. Pagu, Kec. Perw. Sangir di Kab.Solok dan Kec. Lunang, Kec. Perw. Tapan di Kabupaten Pesisir Selatan Propinsi Sumatra Barat, kawasan hutan lindung yang ada dieksploitasi secara berlebihan tanpa memperhatikan keseimbangannya. Dengan demikian secara alami hutan-hutan tersebut tak mampu lagi untuk memulihkan dirinya sendiri. Sebagai akibat dari keadaan ini banyak ditemui keadaan kritis dan tandus di dalam areal kawasan hutan lindung. Hal ini tentunya akan dapat mengundang kebakaran, banjir, erosi dan tanah longsor karena akar tanaman yang besar-besar tidak ada lagi. Semua keadaan ini tentunya ditanggung sendiri oleh penduduknya.

Terganggunya dan rusaknya areal kawasan hutan didaerah tersebut diduga disebabkan oleh (1) Tekanan masyarakat disekitar areal kawasan hutan kawasan hutan lindung (2) Ekonomi masyarakat (3) Bimbingan dan penyuluhan yang mereka peroleh. Dengan demikian lebih terperinci perumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah kondisi sosial masyarakat tani (Tingkat

pendidikan, jumlah anggota keluarga, mobilitas keluarga) mempunyai pengaruh yang berarti terhadap pengrusakan hutan lindung TKNS.

2. Apakah kondisi ekonomi masyarakat tani (tingkat pendapatan, jenis usaha dalam pertanian) mempunyai pengaruh yang berarti terhadap terhadap pengrusakan hutan lindung TKNS.
3. Apakah bimbingan penyuluhan terhadap masyarakat tani mempunyai pengaruh yang berarti terhadap pengrusakan hutan lindung TKNS.

C. Asumsi

1. Hutan sangat penting peranannya dalam usaha menjaga keseimbangan lingkungan hidup secara keseluruhan.
2. Sikap dan cara masyarakat dalam memanfaatkan dan mengolah alam lingkungannya tidak terlepas dari keadaan latar belakang sosial ekonominya.
3. Kondisi ekonomi penduduk yang masih rendah akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pengrusakan hutan yang ada di sekitarnya.
4. Bimbingan dan penyuluhan mempunyai peranan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan hutan lindung.
5. Pada daerah yang berpenduduk masih belum maju dan masih berada di bawah garis kemiskinan, hutan merupakan tempat pelarian terakhir untuk menjawab tuntutan kehidupan mereka.

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan asumsi yang dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh yang berarti dari kondisi sosial masyarakat tani (tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan mobilitas keluarga terhadap gangguan keamanan hutan lindung TNKS

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh yang berarti dari kondisi ekonomi masyarakat tani (tingkat pendapatan dan jenis usaha dalam pertanian) terhadap pengrusakan hutan lindung TNKS

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh yang berarti dari bimbingan penyuluhan yang diperoleh masyarakat tani terhadap pengrusakan hutan lindung TNKS

E. Tujuan penelitian

Bertitik tolak dari perumusan masalah dan hipotesis yang dikemukakan terdahulu, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara jelas tentang pengaruh latar belakang sosial ekonomi masyarakat tani terhadap gangguan keamanan hutan lindung dengan perincian sebagai berikut :

1. Mendapatkan data dan informasi tentang pengaruh kondisi sosial masyarakat tani (tingkat pendidikan, jumlah

anggota keluarga, mobilitas anggota keluarga) terhadap pengrusakan hutan lindung TNKS

2. Mendapatkan data dan informasi tentang pengaruh kondisi ekonomi masyarakat tani (tingkat pendapatan dan jenis usaha dalam pertanian) terhadap pengrusakan hutan lindung TNKS
3. Mendapatkan data dan informasi tentang pengaruh bimbingan dan penyuluhan yang diperoleh masyarakat tani terhadap pengrusakan hutan lindung TNKS

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Meningkatkan pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup bagi penduduk yang kehidupan sehari-harinya langsung berhubungan dengan hutan.
2. Sebagai bahan pengambil kebijakan bagi penyuluh lapangan Departemen Kehutanan guna:
 - a. Memberikan kemungkinan penciptaan lapangan kerja baru bagi penduduk yang kehidupan sehari-harinya langsung berhubungan dengan hutan.
 - b. Mencari jalan yang lebih tepat guna memberikan penyuluhan kepada masyarakat di kawasan hutan lindung Kerinci Seblat tentang arti penting hutan bagi kehidupan.
 - c. Mencari jalan guna mengikut sertakan masyarakat

sekitar kawasan hutan lindung Kerinci Seblat untuk melaksanakan penghijauan dan reboisasi pada lahan-lahn kritis dalam kawasan hutan lindung Kerinci Seblat.

3. Sebagai informasi atau pedoman bagi Departemen Kehutanan dalam rangka meningkatkan pengawasan dan pemeliharaan terhadap hutan lindung Kerinci Seblat.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

Kajian teori ini dimaksudkan sebagai suatu kerangka teoritis untuk dapat menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif masalah penelitian yang telah dirumuskan yaitu beberapa aspek yang berkaitan dengan kondisi sosial (tingkat pendidikan, jumlah keluarga, mobilitas anggota keluarga) kondisi ekonomi (tingkat pendapatan, jenis usaha dalam pertanian, bimbitngan dan penyuluhan diasumsikan berpengaruh terhadap gangguan keamanan hutan lindung TKNS di kawasan Sumatra Barat.

1. Kondisi sosial masyarakat Tani dan gangguan keamanan hutan.

a. Pendidikan Kelurga dan gangguan keamanan hutan

Pendidikan merupakan kegiatan yang khas manusiawi. Hanya manusia secara sadar melakukan usaha pendidikan sesamanya. Pendidikan adalah kegiatan manusia, oleh manusia dan untuk manusia. Pendidikan merupakan keharusan bagi manusia. Sesuai dengan perkembangan kebudayaan timbullah tuntutan akan adanya pendidikan yang terselenggara dengan baik, lebih teratur dan didasarkan atas pemikiran yang matang (IKIP Padang, 1986:13).

Zahara Idris (1982:56) memberikan batasan tentang pendidikan sebagai usaha yang dijalankan dengan sengaja teratur dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku

manusia yang diinginkan. Batasan ini berlaku untuk pendidikan formal dan non formal. Berdasarkan pada pengertian tersebut, dapat dibedakan beberapa ciri atau unsur umum dalam pendidikan yaitu :

- 1). Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu mengembangkan kemampuan individu sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai warga negara atau pun kehidupan secara pribadi.
- 2). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana dalam memilih strategi dan teknik penilaian yang sesuai.
- 3). Kegiatan tersebut dapat diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat berupa pendidikan informal, pendidikan non formal dan formal.

Yunizar Yass (1985:12) lebih jauh menyatakan bahwa proses pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, dengan kata lain pendidikan itu dilaksanakan melalui jalur sekolah dan luar sekolah. Melalui sekolah manusia dibentuk dan dibangun kepribadiannya mulai sejak TK, SD, SMTP, SMTA dan perguruan tinggi yang lebih dikenal lagi dengan istilah pendidikan formal. Sedangkan diluar sekolah pendidikan itu dikenal dengan pendidikan non formal yang dilaksanakan dalam bentuk kursus-kursus, latihan-latihan keterampilan, dalam bentuk kelompok belajar (kejar), bentuk mangong dan dapat juga dengan belajar sendiri melalui bacaan-bacaan dan media masa.

Membicarakan masalah kelestarian hutan, kita tidak dapat terlepas dari tingkat pendidikan masyarakat yang ada disekitar lingkungan hutan tersebut. Sebagai asumsi dapat dikemukakan bahwa masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, baik pendidikan formal maupun non formal tidak akan dapat mengetahui secara pasti secara tak langsung dari keberadaan hutan tersebut dilingkungannya. Tindakan yang dilakukan adalah memanfaatkan hutan tersebut untuk memenuhi segala kebutuhannya tanpa mempertimbangkan tingkat keseimbangannya. Akibat dari perbuatan ini akan dirasakan sendiri oleh masyarakat tersebut.

Sebagai perbandingan disini dapat dikemukakan pendapat oleh DR.I.Supardi (1984:9) bahwa manusia dengan tingkat pendidikan dan kemampuan ilmu pengetahuan teknologi bisa mengadakan perubahan-perubahan baik secara kecil maupun secara besar pada lingkungannya. Hal ini terutama terjadi karena meningkatnya kebutuhan hidup manusia sehingga interaksi antara manusia dengan lingkungan semakin insentif. Misalnya dalam penggalian sumber alam (hutan), pengelolaan dan penggunaan sumber alam peranan manusia terhadap alam dan lingkungan makin dalam. Karena manusia merupakan bagian integral dari ekosistem, maka bila struktur dan sifat fungsional ekosistem rusak, akan menimbulkan penderitaan pada manusia itu sendiri. Dengan perkataan lain bila sifat fungsional ekosistem rusak, maka keseimbangan ekologi akan terganggu dengan akibat penderitaan pada manusia itu sendiri.

Drs. Saidiharjo (1982:24) memberikan pendapat yang hampir bersamaan dengan pendapat DR.I.Supardibahwamanusia dengan pendidikan dan kemampuannya mampu mengubah lingkungan untuk keseimbangan dirinya, intervensi manusia terhadap lingkungan alam (hutan), terhadap ekosistemnya bisa mengubah struktur alam dan ekosistemnya sehingga mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekologi.

Hutan sebagai bagian dari lingkungan alam perlu ditata dan dipelihara agar tercipta suatu keseimbangan ekologi, pendidikan dalam hal ini sangat berperan dalam menciptakan kondisi tersebut. GBHN TAP MPR No II/MPR1988/1989 memberikan gambaran bahwa inventarisasi dan penatagunaan hutan perlu ditingkatkan agar pemanfaatan hutan dan penyediaan lahan untuk keperluan pembangunan serta kelestarian ekosistem dan keserasian tata lingkungan dapat dapat terlaksana dengan baik. Untuk menunjang peningkatan pelestarian dan pemanfaatan hutan maka perlu ditingkatkan upaya pengembangan ilmu dan pendidikan. Penyuluhan dan penerangan tentang fungsi dan manfaat hutan perlu terus ditingkatkan agar masyarakat menjadi lebih sadar untuk berperan dalam pembangunan dan memelihara hutan.

B. Jumlah Anggota Keluarga dan Gangguan Keamanan Hutan

Mata pencaharian bertani sebagai mata pencaharian utama penduduk desa, merupakan suatu usaha Food Transfer yang melalui proses eksploitasi lingkungan diselenggarakan dengan pembagian kerja antar anggota keluarga, sehingga untuk

kepentingan jumlah anak harus cukup besar. Alasan keluarga besar biasanya demikian: anak-anak merupakan tenaga untuk mencari nafkah, kemungkinan kematian anak sebelum dewasa mendorong perlunya cadangan, anak-anak merupakan jaminan hari tua bagi keluarga/orang tua, pemilikan jumlah anak yang cukup besar menambah gengsi sosial keluarga (O.Notohamijoyo,1974:25). Jelaslah bahwa beranak banyak itu bukanlah tindakan nekat-ngawur, tetapi justru rasional sebagai respons terhadap ruang dan waktu ketika kondisi ekologis dipedesaan masih mengizinkan. Namun kondisi lingkungan dipedesaan makin lama makin sempit, sehingga sikap tradisional masyarakat pedesaan itu tidak dapat dipakai lagi.

Akibat sikap tradisional masyarakat tersebut menyebabkan jumlah penduduk didaerah pedesaan semakin lama semakin bertambah.untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi sejumlah keluarga tersebut, maka mereka perlu bekerja. pekerjaan pokok yang mereka miliki hanyalah sebagai petani dengan tingkat pendapatann yang tidak seberapa.dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya, maka terpaksa mereka mengeksploitasi lingkungan alam yang ada disekitar mereka. Keadaan ini seperti digambarkan oleh Otto sumarwoto [1989;12] bahwa semakin padat penduduknya dan terjadinya kelebihan penduduk semakin pula terjadi overeksploitasi terhadap lingkungan alam dengan akibat sumber daya alam menipis terus-menerus dan penduduk semakin miskin pendapatan ini ditambah oleh Mazzia Luth (1989:20) bahwa pertambahan jumlah penduduk dan meningkatnya jumlah kebutuhan daya

dukung lingkungan dapat terganggu dan kualitas lingkungan dapat menurun.

Semakin meningkatnya kepadatan penduduk semakin menjadilah eksploitasi terhadap lingkungan alam. Hal ini mendorong para petani membuka daerah pertanian baru yang rentetan masalahnya berupa penggundulan hutan, meningkatnya tanah kritis, landasan banjir bencana kekeringan dan seterusnya (Otto Sumarwoto,1978:12).

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Tani Dan Gangguan Keamanan Hutan.

a. Penghasilan keluarga dan gangguan keamanan hutan

Penghasilan (pendapatan) dimaksudkan menurut J.Hull (1976) yang dikutip oleh Effendi (1982) mengemukakan bahwa pendapatan adalah gambaran yang lebih tepat tentang posisi keluarga yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan atau seluruh kekayaan keluarga (termasuk semua barang dan hewan peliharaan). keadaan ini dipertegas lagi oleh Anidal (1978) bahwa pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil(nyata) dari seluruh anggota keluarga yang bekerja produktif yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam anggota keluarga.

Setiap keluarga dalam memenuhi kebutuhannya selalu dikaitkan dengan mata pencariannya. keluarga-keluarga di Indonesia sebagian besar tinggal dipedesaan (80%) dengan mata pencarian bertani. tingkat pendapatan keluarga banyak ditentukan oleh mata pencarian keluarga (BKKBN,1980:26).

Sebagai gambaran global tentang pendapatan keluarga dikemukakan disini bahwa lemahnya tingkat perekonomian keluarga masyarakat pedesaan terutama disebabkan oleh kecilnya penguasaan lahan pertanian dan bahkan sebagian dari mereka tidak memiliki lahan pertanian serta hidup sebagai petani penyekap dan petani pamaroh. Hidup dan kehidupan petani yang seperti ini selalu diliputi oleh kekurangan dan kemiskinan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Sayogyo, 1978:12).

Rendahnya tingkat pendapatan (kemiskinan) yang sekarang merajalela dipedesaan kita ditelaah dengan latar belakang persediaan sumber daya alam yang dikandung oleh lingkungan. Berbagai kegiatan manusia untuk mempertahankan hidupnya ternyata telah menjurus ketindakan-tindakan overeksploitasi lingkungan sehingga hal ini akan merugikan dirinya sendiri dan generasi yang akan datang. Dengan rusaknya lingkungan sebagai ekosistem, proses daur ulang (recycling) yaitu pemulihan sumber daya terganggu atau menjadi macet sama sekali (Daldjoni, 1983:133).

Keadaan diatas dipertegas lagi oleh Emil Salim (1985:43) yang menyatakan bahwa rendahnya pendapatan petani dan besarnya kemiskinan telah mendorong rakyat kita untuk bertani dan besarnya kemiskinan telah mendorong rakyat kita untuk bertani ladang sambil membuka hutan, menggali batu karang di tepi pantai, mengusahakan hutan bakau di tepi pesisir, mengerjakan pertambangan alam secara liar, menebang pohon kayu sehingga mengganggu ekosistem.

b. Jenis usaha dalam pertanian dan gangguan keamanan hutan

Lahan adalah tempat atau wilayah yang mempunyai satuan luas, merupakan wadah dari pada kehidupdn.Semua kehidupan,baik kehidupan manusia hawan maupun tumbuh-tumbuhan berlangsung di atas dan di dalam permukaan lahan.Lahan pertanian dapat diartikan sebagai wilaya atau tempat berusaha tani.Komponen utama dari lahan adalah tanah yang merupakan bagian terpenting dari lahan pertanian(Balai Informasi Pertanian Padang, 1984:1).

Sebagaimana diketahui bahwa 80% penduduk Indonesia hidup didaerah pedesaan dan bergantung kepada usaha pertanian.Dengan demikian hidup dan kehidupan penduduk desa amat erat kaitannya dengan lahan petanian (memilikan tanah) sebab dengan lahan yang ada penduduk desa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya,dengan menggarap tanah-tanah tersebut menjadi tanah yang dapat menghasilkan (Yetriwati,1985:6).

Akhir-akhir ini pemilikan tanah garapan didaerah pedesaan sudah semakin sempit,karena penambahan penduduk yang sangat pasat sekali serta banyak diantara lahan tersebut digunakan untuk keperluan lain seperti untuk bangunan,jalan,jembatan,irigasi dan lain sebagainya.Dengan demikian kesempatan kerja dibidang pertanian ini sudah barang tentu akan menciut pula, karena jumlah penduduk tidak seimbang lagi dengan ketersediaan lahan pertanian (Yetriwati,1984:7).

Keadaan di atas sama dengan apa yang dikatakan oleh Sayogyo (1978:10) yang menyatakan dan memberikan gambaran bahwa masalah penduduk dipedesaan pada umumnya adalah berupa kurangnya kesempatan kerja dibidang pertanian. Data di Jawa dari tahun 1963 menunjukkan bahwa dari jumlah petani yang tak kurang dari 9,9 juta orang, 63%nya mengusahakan luas lahan yang kurang dari 0,5 ha, jika diambil rata-ratanya 0,2 ha saja. Untuk Propinsi Jawa Tengah (Kabupaten Boyolali) dan D.I Yogyakarta (Kabupaten Bantul) yang kepadatan penduduknya dipedesaan tinggi, luas tanah pertanian 0,325 ha, seharusnya diperlukan tanah pertanian 0,75 ha untuk kecukupan hidup satu keluarga dengan tiga orang anak.

Dengan semakin sempitnya lahan pertanian, maka berakibat kehilangan pekerjaan bagi petaninya, sedangkan kebutuhan hidupnya semakin mendesak/meningkat dan seperti tidak ada batasnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut maka para petani penganggur tersebut mencari jawabannya pada kawasan hutan yang ada disekeliling mereka dengan jalan membuka kawasan hutan untuk pertanian dan untuk kebutuhan lainnya. Keadaan ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Otto Sumarwoto (1978:12) bahwa semakin meningkatnya penambahan penduduk, semakin menjadilah eksploitasi terhadap lingkungan alam. Hal ini mendorong para petani membuka daerah pertanian baru yang rentetan masalahnya berupa penggundulan hutan, meningkatnya tanah kritis, landasan banjir, bencana kekeringan dan seterusnya.

3. Bimbingan Penyuluhan dan Gangguan Keamanan Hutan

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya yang dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian ia dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umum (Ahmad: 1982:26).

Berdasarkan pengertian diatas, terlihat bahwa bimbingan dan penyuluhan memegang peranan penting dalam mengarahkan individu maupun sekelompok orang dalam membentuk sikap dan mentalnya, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Dari keadaan bimbingan dan penyuluhan ini, jika kita hubungkan dengan gangguan keamanan hutan lindung oleh masyarakat tani akan memberikan pengaruh yang baik terhadap sikap mental mereka, dimana seseorang yang telah diberi bimbingan dan penyuluhan biasanya cenderung melaksanakan ajaran yang diberikan serta akan bersikap lebih baik dibanding dengan yang tidak pernah mengikuti bimbingan dan penyuluhan.

Hal ini sesuai dikatakan Menteri Kehutanan Soejarwo (1987:5) bahwa dalam upaya meningkatkan peran serta masyarakat, maka sejak Repelita IV kebijaksanaan bidang pelestarian sumberdaya alam dititik beratkan pada kegiatan penyuluhan dan penerapan kepada seluruh lapisan masyarakat pemakai sumber daya alam hutan. Kemudian Surya.Cs

(1976:67).Juga mengatakan pentingnya bimbingan dan penyuluhan,dengan adanya bimbingan dan penyuluhan,akan mengarahkan individu atau masyarakat untuk mencapai pemahaman diri dan penyesuai diri atau beradaptasi secara maksimal terhadap lingkungan sekitarnya.

Bertitik tolak dari pokok-pokok pikiran di atas bahwa bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu bentuk bantuan yang dapat mengarahkan individu atau kelompok untuk dapat bersikap dan bertindak positif dalam beradaptasi dengan lingkungannya,serta timbul kesadaran akan pentingnya fungsi dan peranan hutan dalam kelestarian lingkungan hidup.

B. Kerangka Konseptual.

Hutan sebagai salah satu sumber daya alam mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.Di dalamnya terkandung kekayaan berupa kayu dan hasil hutan lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.Campur tangan manusia akan cenderung melakukan pengrusakan dan pemunahan.Situasi ini akan mengancam fungsi keberadaan hutan dan seluruh isinya karena proses dsur ulang tak akan berlangsung dengan sempurna jika unsur-unsur yang ada dalam hutan berada dalam keadaan tidak seimbang.

Pemanfaatan hutan yang tidak terencana yang cenderung akan merusak kelestarian hutan,baik dari segi fungsi maupun peranannya terhadap mengatur tata air,melindung satwa maupun

makhluk hidup lainnya,tidak lepas dari kondisi ekonomi,sosial serta perna atau tidak perna mendapat bimbingan dan penyuluhan tentang kelestarian alam.

Tingkat pendidikan masyarakat yang tinggi dengan pengetahuan yang cukup akan membawa dan mengarahkan masyarakat itu sendiri untuk lebih selektif terhadap pengrusakan hutan.Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mengerti akan fungsi dan peranan hutan,sehingga dalam pemanfaatan hutan akan mencerminkan cara dan sikap yang tepat sesuai dengan aturan dan peraturan.Hal ini akan membawa pengaruh yang positif terhadap sumberdaya alam dengan tanpa menimbulkan kerusakan.Dan jauh berbeda dengan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah,mereka kurang mengetahui tentang fungsi dan peranan hutan.Mereka hanya berfikir bagaimana cara atau jalan agar segala kebutuhan hidup mereka hari ini dan hari esok dapat terpenuhi.Hutan sebagai suatu bentangan alam yang menyediakan segala kebutuhan hidup mereka,selalu menjadi sasaran dengan mengeksploitasi hutan secara berlebihan.

Bagi suatu keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga dan tanggungan keluarga yang banyak menyebabkan kebutuhan akan tuntutan kehidupan semakin banyak pula.Kebutuhan bagi suatu keluarga pada satu atau dua tahun yang lampau dimana anggota-anggota keluarga belum banyak membutuhkan kebutuhan,akan jauh berbeda dengan saat sekarang ini dimana kebutuhan hidup itu semakin lama semakin

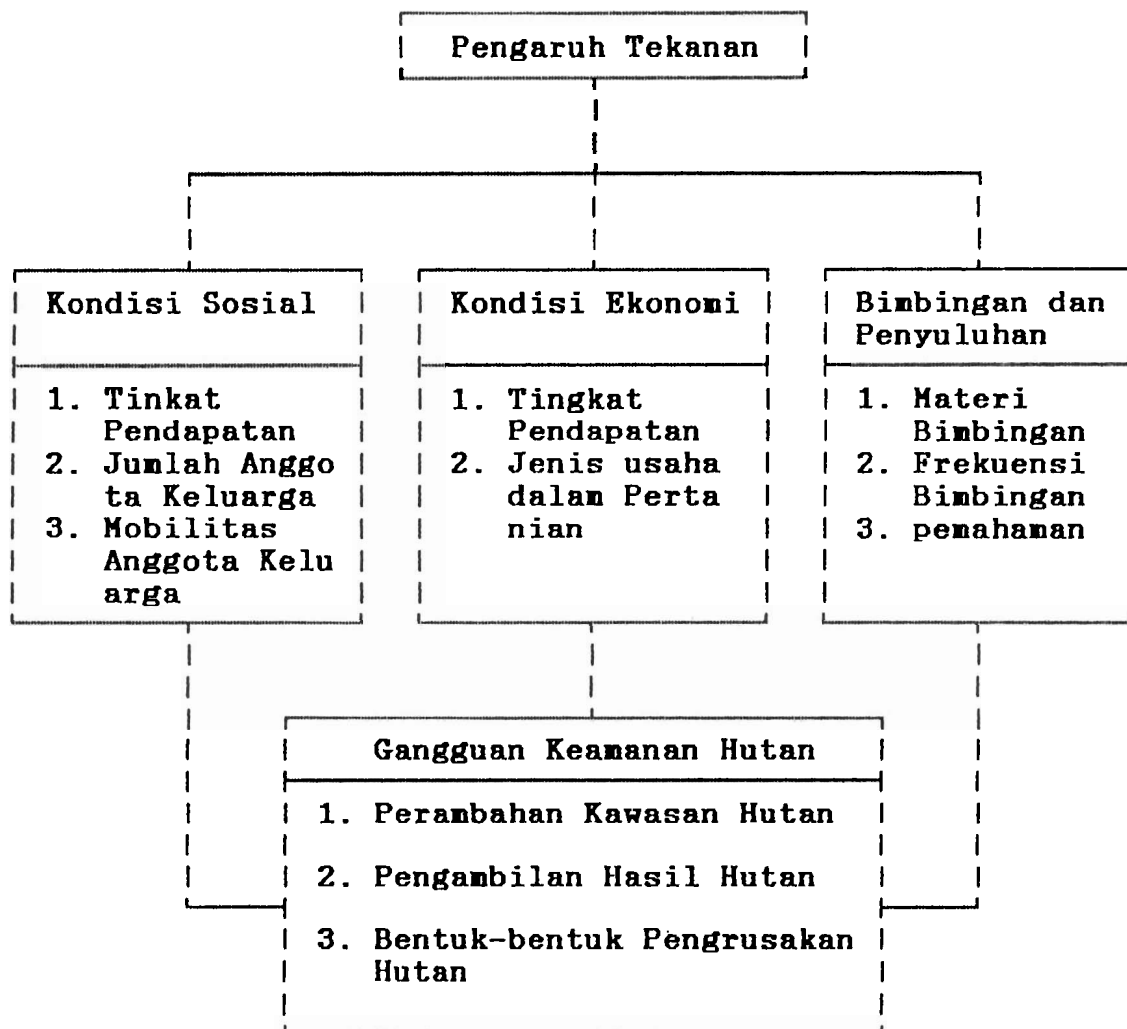
meningkat. Sementara itu lahan dengan luas yang relatif tetap akan semakin berkurang kesuburannya, menyebabkan hasil yang diperoleh semakin lama pun semakin berkurang. Pada keadaan lain tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup para anggota keluarga akan selalu meningkat terus menerus. Bagi keluarga yang tak mempunyai usaha sampingan, hal ini tentu sangat memberatkan sekali. Keadaan inilah yang menyebabkan banyak diantara masyarakat desa yang mencari tuntutan kebutuhan hidup lewat hutan-hutan yang ada disekeliling mereka.

Pada suatu waktu ketika hutan masih mampu memulihkan dirinya sendiri dari kerusakan yang ditimbulkan, maka hal ini tentu tidak menjadi masalah apa-apa. Namun apa bila potensi hutan itu dieksploitasi secara berlebihan, maka dengan sendirinya hutan tersebut tak mampu lagi memulihkan dirinya dari kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh manusia. Akibat dari keadaan ini terjadilah bahaya-bahaya tanah longsor, banjir, erosi, kebakaran hutan menipisnya cadangan air tanah dan akibat yang paling buruk adalah semakin panasnya bumi kita ini.

Kondisi ekonomi masyarakat tani, seperti tingkat pendapatan, jenis usaha dalam pertanian juga mempengaruhi masyarakat tadi dalam memanfaatkan sumber daya hutan. Masyarakat tani yang tingkat pendapat rendah akan memaksa masyarakat tersebut lari ke hutan dengan tujuan memenuhi dan menutupi kekurangan-kekurangan dalam hidupnya. Keadaan demikian akan membuat mereka tidak sempat

memikirkan kerusakan hutan atas tindakan mereka yang penuh dengan kesalahan dalam memanfaatkan hutan sekitar mereka. Kerusakan hutan, baik akibat penggunaan lahan sekitar hutan, maupun dalam pengambilan hasil hutan, tidak terlepas dari bimbingan dan penyuluhan yang diterima oleh masyarakat tani dari pakar-pakar kehutanan, terutama petugas kehutanannya. Dengan bimbingan dan penyuluhan yang terarah, dengan materi yang tepat tentang kelestarian hutan dan pemanfaatan hutan sesuai dengan peraturan yang berlaku, maka masyarakat akan sadar dan mengetahui pentingnya hutan lindung bagi kehidupan sekarang maupun masa datang. Bimbingan dan penyuluhan dapat berupa penerangan, penataran, latihan kerja serta dalam bentuk keterampilan yang dapat menunjang masyarakat tersebut untuk pengambilan dan pemanfaatan hutan secara baik dan terarah. Jadi dapat dikatakan masyarakat yang tidak pernah mengikuti bimbingan dan penyuluhan tentang pemanfaatan hutan, cenderung akan merusak hutan dan sebaliknya, masyarakat yang sering mengikuti penyuluhan akan sadar dalam pengolahan hutan.

Bertitik tolak dari pokok pikiran di atas maka terjadinya kerusakan hutan lindung TNKS sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, serta frekuensi bimbingan dan penyuluhan yang diterima untuk lebih jelasnya kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat paradigma sebagai berikut gambar 1.



Gambar 1. Pradigma kerangka konseptual

BAB III

RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu dimulai dari pengumpulan data melalui tekniko bservasi dan wawancara terstruktur, seterusnya hasil pengumpulan data dianalisa dan di interprstasikan

Jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah deskriptif kompalatif yaitu mencari pemecahan masalah melalui analisa tentang hubungan-hubungan sebab akibat dengan meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki.

Penelitian mengenai pengaruh tekanan sosial ekonomi masyarakat terhadap gangguan keamanan hutan di Taman Nasional Kerinci Seblat Sumatera Barat ini dimulai dengan mengumpulkan data tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi sosial dan kondisi ekonomi, serta bimbingan dan penyuluhan yang diterima oleh masyarakat tani. Kemudian diteruskan dengan mengumpulkan data tentang gangguan keamanan hutan itu sendiri dan terakhir mencoba meninterpretasikan atau menarik kesimpulan dari hasil analisa data tersebut.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani yang berada di sekitar kawasan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat Sumatera Barat dengan kriterium KK petani yang memanfaatkan hutan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang tersebar di dua kabupaten yaitu kabupaten Solok dan kabupaten Pesisir Selatan. Di kabupaten Solok terdiri dari 7 Kecamatan / Kecamatan Perwakilan dengan jumlah penduduk 125.549 jiwa dan 28.041 KK. Sedangkan di Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari 12 Kecamatan / Kecamatan Perwakilan dengan jumlah penduduk 326.506 jiwa dan 67.161 KK, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel III.1.

Tabel III.1 Jumlah penduduk menurut Kecamatan, luas, jumlah KK daerah populasi penelitian

No	Kecamatan / Kab	Luas (km ²)	Jumlah penduduk	Kepala keluarga
<u>Kab. Solok</u>				
1	Pantai Cermin	366,00	19.735	4.596
2	Sungai Pagu	517,95	23.808	5.238
3	Perw. Sungai Pagu di Pakan Rabaa	524,10	18.257	4.275
4	Perw. Sungai Pagu di Pakan Selasa	426,15	12.509	2.207
5	Sangir	632,99	25.275	5.768
6	Perw. Sangir di Lubuk Malako	965,00	16.432	3.792
7	Perw. Sangir	280,01	9.533	2.165
<u>Kab. Pes Selatan</u>				
1	Bayang	77,50	38.732	7.422
2	Perw. Bayang	251,24	8.944	1.952
3	IV Jurai	353,80	38.357	7.860
4	Batang Kapas	359,05	30.025	6.148
5	Perw. Batang Kapas	445,67	34.601	6.980
6	Lengayang	346,39	30.887	6.097
7	Perw. Lengayang	346,21	18.120	3.682
8	Ranah Pesisir	558,30	30.402	6.628
9	Perw. Ranah Pesisir	318,01	35.341	7.463
10	Pancung Soal	690,60	26.363	5.281
11	Perw. Pancung Soal	718,70	20.317	4.526
12	Perw. Lunang	939,10	14.367	3.122
Jumlah		9.113,77	452.055	95.202

Sumber : Direktorat Bangdes Sumbar 1991 / 1992

2. Sampel

Dalam pengambilan sampel dibedakan atas dua bagian yaitu :

a. Sampel wilayah

Untuk menjadi sampel wilayah diambil 2 Kecamatan di Kabupaten Solok yaitu Sangir dan Perwakilan Sangir di Lubuk Malako. Sedangkan di Kabupaten Pesisir Selatan diambil Kecamatan Pancung Soal dengan masing-masing Kecamatan diambil 5 Desa, sehingga wilayah.

Pengambilan Kecamatan-Kecamatan di atas sebagai sampel wilayah adalah dengan alasan Kecamatan tersebut penduduknya langsung bertempat tinggal di dekat hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat dengan mata pencaharian relatif homogen seperti tabel III.2

Tabel III.1 JUMLAH SAMPEL WILAYAH KECAMATAN DAN SAMPEL DESA

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Desa Sampel
1	Sangir	9	1. Sungai Padi 2. Letter W 3. Bangun Rejo 4. Mulus 5. Suka Bumi
2	Perw. Sangir di Lubuk Malako	10	1. Koto Gadang 2. Simpang Tigo 3. Pd Limau Sundai 4. Talao 5. Pd Aie Dingin
3	Pancung Soal	18	1. Lubuk Ubai 2. Sungai gemuruh 3. Damar Rumput 4. Ambacang Limus 5. Kampung Dalam
4	Perw Pancung Soal	17	1. Muaro Soko 2. Sei. Gambir 3. Kubu 4. Alang Rambah 5. Koto Pulai
	Jumlah	60	20

b. Sampel responden

Responden penelitian ini adalah seluruh KK penduduk petani yang ada pada 20 Desa Sampel yang terdiri dari 10 Desa lagi di Kab Pesisir Selatan. Pengambilan sampel responden

berdasarkan Proporsional Random Sampling dengan besar proporsi 2,5 % dari jumlah KK penduduk yang petani. Adapun jumlah responden tersebut dapat dilihat pada tabel III.3

Tabel III.3 Jumlah Sampel Responden

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk	KK	KK petani	Jumlah Sampel
1	Sungai Padi	1.109	246	221	6
2	Letter W	1.943	507	405	10
3	Bangu Rejo	1.782	446	357	9
4	Mulus	1.509	365	347	9
5	Koto Gadang	851	185	177	5
6	Simpang Tigo	836	175	156	4
7	Padang Limau Sundai	854	179	143	4
8	Talao	2.498	612	489	12
9	Lubuk Ubai	1.798	307	220	6
10	Sei. Gemuruh	1.391	278	236	6
11	Damar Rumput	1,798	180	176	5
12	Ambacang Lumus	392	70	63	2
13	Muaro Sako	382	83	76	2
14	Kubu	1.465	322	258	6
15	Sei. Gamnir	1.457	299	290	8
16	Alang Rambah	1.603	327	311	8
17	Pd. Aie Dingin	1.822	451	360	9
18	Suka Bumi	1.783	447	359	9
19	Koto Pulai	1.424	299	239	6
20	Kampung Dalam	1.829	388	310	8
	Jumlah	27.526	6.166	5.198	134

Catatan : 6 responden tidak mengembalikan angket

C. Variabel dan Data

1. Definisi operasional variabel dan indikator

Yang menjadi sebagai independen variabel dalam penelitian ini adalah terdiri dari 1). kondisi sosial (tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga), 2). kondisi ekonomi (tingkat pendapatan, jenis usaha dalam pertanian) dan 3). bimbingan dan penyuluhan tentang kelestarian hutan lindung.

a. Kondisi sosial

1). Tingkat pendidikan

Pengertian : Untuk mengukur tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah segala jenis jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh penduduk di daerah penelitian baik pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang dapat menambah pengetahuannya.

Indikator : Untuk mengukur tingkat pendidikan dalam penelitian ini digunakan indikator sebagai berikut :

- a). Tingkat pendidikan sekolah.
- b). Tingkat pendidikan luar sekolah.

2). Ukuran keluarga

Pengertian : ukuran keluarga diartikan dalam penelitian ini digunakan indikator sebagai berikut :

- a). Jumlah anggota keluarga
- b). Jumlah tanggungan keluarga

b. Kondisi ekonomi

1). Penghasilan keluarga

Pengertian : Penghasilan keluarga diartikan dalam penelitian ini adalah sejumlah uang atau barang yang diperoleh oleh suatu keluarga di daerah penelitian setelah mereka bekerja pada usaha pokok dan sampingan.

Indikator : Untuk mengukur penghasilan keluarga dalam penelitian ini digunakan indikator sebagai berikut :

- a). Jumlah pendapatan dari mata pencaharian pokok.
- b). Jumlah pendapatan dari mata pencaharian tambahan.
- c). Besar pengeluaran

d). Perbandingan besar pendapatan dengan jumlah kebutuhan.

2). Jenis usaha dalam pertanian

Pengertian : Jenis usaha dalam pertanian adalah jenis / bentuk usaha yang dilakukan disekitar hutan lindung untuk meningkatkan pendapatannya, seperti membuka ladang, sawah, berburu binatang liar, mengambil hasil hutan, mengambil pasir atau batu di kawasan hutan.

Indikator : untuk mengukur jenis usaha ini digunakan indikator sebagai berikut :

- a). Bentuk usaha yang dilakukan sekitar hutan lindung
- b). Frekuensi yang dilakukan dalam bentuk usaha
- c). Cara pelaksanaan dari bermacam usaha tersebut.

C. Bimbingan dan Penyuluhan

Pengertian : yang dimaksud dengan bimbingan penyuluhan dalam penelitian ini adalah usaha pembinaan dan buatu cara penyampaian informasi mengenai peranan dan fungsi hutan lindung, serta untuk merubah sikap dan kesadaran masyarakat tani dalam memanfaatkan hutan disekitar mereka.

Indikator : untuk mengetahui serta mengukur tingkat penyuluhan dan bimbingan yang diberikan kepada masyarakat, digunakan indikator :

- a). Materi bimbingan dan penyuluhan yang di berikan
- b). Tingkat pemahaman tentang materi bimbingan dan penyuluhan
- c). Frekuensi bimbingan dan penyuluhan yang diberik

2. Gangguan keamanan hutan

Gangguan keamnan hutan lindung dimaksud dalam penelitian ini adalah yang ditunjukkan oleh determinan (a). Perambahan

kawasan hutan, (b). Pengambilan hasil hutan, dan (c). Sistem peladangan yang dilakukan masyarakat

a. Perambahan lahan kawasan hutan

Pengertian perambahan lahan kawasan hutan adalah perambahan areal daerah baru untuk peladangan, pemukiman, persawahan dan untuk kebutuhan lain oleh masyarakat tani di sekitar kawasan hutan lindung.

Indikator untuk mengukur perambahan lahan di kawasan hutan lindung digunakan indikator sebagai berikut :

- 1). intensitas perambahan hutan
- 2). penggunaan lahan hasil perambahan
- 3). jangka waktu
- 4). sistem penggunaan lahan hasil rambahan

b. Pengambilan hasil hutan

Pengertian pengambilan hasil hutan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengambilan kayu, rotan, damar, pemburu binatang liar pada kawasan hutan lindung oleh masyarakat tani.

Indikator : untuk mengukur tingkat pengambilan hasil hutan lindung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Jumlah hasil hutan yang diambil
- 2). Intensitas pengambilan hasil hutan
- 3). Penggunaan hasil hutan yang diambil

c. Bentuk-bentuk pengrusakan hutan

Pengertian : Pengrusakan hutan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala tindakan masyarakat tani, yang

dapat menyebabkan potensi hutan yang ada menjadi tidak stabil dan lestari.

Indikator : untuk mengukur tingkat kerusakan hutan dalam penelitian ini, digunakan indikator sebagai berikut :

- 1). Pengembalaan liar dalam kawasan hutan lindung
- 2). Pembakaran hutan

D. Jenis, teknik, alat dan sumber data

Jenis, teknik, alat dan sumber data dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel III.4.

Tabel III.4 Jenis, teknik, alat dan sumber data

No	Jenis data	Teknik	Alat	Sumber
1	Kondisi sosial a. Tingkat pendidikan b. Ukuran anggota keluarga c. Mobilitas anggota keluarga	wawancara	quesioner	Kepala ke luarga pen duduk
2	Kndisi Ekonomi a. Jumlah pendapatan b. Jumlah pengeluaran c. Jenis usaha dalam pertanian	wawancara	quesioner	Kepala ke luarga pen duduk
3	Bimbingan dan penyuluhan a. Materi b. Frekuensi c. Pemahaman	wawancara	quesioner	Kepala ke luarga pen duduk
4	Gangguan keamanan hutan a. Perambahan hutan b. Pengambilan hasil hutan c. Bentuk pengrusakan hutan	wawancara	quesioner	Kepala ke luarga pen duduk

E. Instrumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara berencana terhadap responden KK penduduk yang bermukim di daerah penelitian. Sedangkan data yang tidak dapat dikumpulkan dengan wawancara, maka penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung atau pengamatan langsung terhadap obyek penelitian di lapangan.

Dalam wawancara berencana tersebut digunakan questioner yang terdiri atas empat bagian yaitu :

Bagian I : Questioner yang digunakan mengumpulkan data tentang kondisi sosial KK di daerah penelitian.

Bagian II : Questioner yang mengumpulkan data tentang kondisi ekonomi KK di daerah penelitian.

Bagian III : Questioner yang mengumpulkan data tentang bimbingan dan penyuluhan yang diperoleh masyarakat tani.

Bagian IV : Questioner yang mengumpulkan data tentang berbagai gangguan keamanan hutan di daerah penelitian.

Disamping empat bagian questioner di atas, juga digunakan suatu bagian questioner yang ditunjukkan untuk responden kunci yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui tentang segala kondisi yang berhubungan dengan gangguan keamanan hutan dan berbagai kondisi sosial ekonomi penduduk yang ada

di daerah penelitian.

Wawancara untuk responden kunci ditujukan kepada Camat, Kepala Desa, pejabat Departemen kehutanan, serta instansi yang dianggap mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan wawancara kepada KK penduduk dilakukan sendiri oleh peneliti dengan bantuan rekan-rekan sejawat.

Dalam rangka meningkatkan validitas instrumen digunakan beberapa literatur untuk melihat komponen-komponen atau dimensi-dimensi yang membentuk setiap konsep yang menjadi pokok dalam penelitian ini. Begitu juga dengan hasil-hasil penelitian empiris untuk melihat bukti-bukti adanya kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya, serta dengan memanfaatkan beberapa pertimbangan dan penilaian para ahli.

Untuk mengukur setiap indikator yang diajukan dalam penelitian ini digunakan skala Likert yang mempunyai rentangan angka 1 sampai 5. 1 adalah untuk pengukuran terendah dari tanggapan responden dan 5 adalah untuk pengukuran tertinggi.

F. Teknik Analisa Data.

a. Pengolahan data.

Dita diolah sesuai dengan kebutuhan yang pada garis besarnya melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. memindahkan data dari questioner ke transfer sheet yang telah disediakan

2. mengadakan tabulasi data, kemudian dipindahkan ke dalam tabel yang telah disiapkan sesuai dengan yang diperlukan.
3. mengadakan perhitungan-perhitungan guna menguji hipotesis, kemudian dilakukan interpretasi hasil pengujian.

b. Pengujian hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang telah disusun sebelumnya, maka perlu melihat sejauhmana kecendrungan jawaban masing-masing independen variabel, digunakan teknik analisa prosentase dengan rumus :

$$\text{Nilai item} = \frac{\text{Jumlah pilihan responden terhadap item tertentu}}{\text{Jumlah responden yang memilih}} \times 100 \%$$

Sedangkan untuk melihat pengaruh antar masing-masing independen variabel dengan dependen variabel digunakan rumus korelasi product moment yakni :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi antar x dan y

n = jumlah responden

xy = perkalian antara x dan y

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini dilakukan analisa data berdasarkan informasi yang diperoleh dari responden dalam penelitian lapangan yang telah dilakukan, secara berurutan dapat dibagi, 1) deskripsi data, untuk melihat kecendrungan dari masing-masing variabel yang diteliti. 2) analisa data, guna melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tak bebas, yang dilakukan dengan menggunakan formula product moment, sehingga hasil interprestasi akan dapat menyatakan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan. 3) pembahasan, guna membahas masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Secara keseluruhan hasil yang diperoleh dapat dilihat pada bagian berikut ini.

A. Deskripsi Data

Sebelum dilihat pembuktian hipotesis, terlebih dahulu akan dikemukakan kecendrungan-cendrungan dari masing-masing variabel dengan menggunakan teknik interpretasi prosentase berdasarkan kepada jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden. Untuk melihat gambaran tentang data yang diteliti dapat dilihat secara terperinci sebagai berikut :

1. Kondisi Sosial

Untuk menggambarkan tentang kondisi sosial masyarakat dalam penelitian ini dilihat dari indikator a) kondisi pendidikan dan b) kondisi keluarga.

a. Kondisi pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh, maka kecendrungan masyarakat tani di daerah pinggiran hutan taman nasional Kerinci Seblat berpendidikan rendah. Dari data yang diambil, 52 responden (40,63 %) berpendidikan tingkat SD, 37 responden (28,90 %) tidak pernah sekolah, 23 responden (17,97%) berpendidikan ditingkat SMTP, 13 responden (10,16%) berpendidikan tingkat SMTA, dan hanya 3 responden (2,34 %) yang berpendidikan tinggi S1. Kondisi pendidikan ini lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.1

Tabel IV.1 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendidikan Sekolah

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Perguruan Tinggi	3	2,34
2	Tingkat SMTA	13	10,16
3	Tingkat SMTP	23	17,97
4	Tingkat SD	52	40,63
5	Tak pernah sekolah	37	28,90
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

Selanjutnya berkaitan dengan pendidikan luar sekolah yang pernah ditempuh oleh masyarakat tani sekitar hutan lindung Taman Nasional Krinci Seblat maka pada umumnya hanya pernah mengikuti satu jenis pendidikan luar sekolah saja. Dari data yang diperoleh, 96 responden (75,00 %) mengatakan pernah menerima satu jenis pendidikan luar sekolah antara lain mengetik, menjahit, montir, tukang dan koputer. Sedangkan yang lainnya, 31 responden (24,22 %) menyatakan

menerima dua jenis pendidikan luar sekolah dan 1 responden (0,78 %) menyatakan telah mengikuti tiga jenis, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel IV.2

Tabel IV.2 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Pendidikan Luar Sekolah

No	Jenis Pendidikan Luar Sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mengikuti 5 jenis	0	0,00
2	Mengikuti 4 jenis	0	0,00
3	Mengikuti 3 jenis	1	0,78
4	Mengikuti 2 jenis	31	24,22
5	Mengikuti 1 jenis	96	75,00
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

b. Kondisi Keluarga

Berkaitan dengan jumlah anggota keluarga masyarakat daera pinggiran hutan Taman Nasional Krinci Seblat, maka kecenderungannya adalah cukup besar. Berdasarkan data yang diperoleh melalui responden, 47 responden (36,72 %) memilih jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang, 39 responden (30,47 %) berjumlah 5 orang, 14 responden (20,51 %) berjumlah 4 orang, 26 responden (10,94 %) berjumlah 3 orang, dan 2 responden (1,56 %) berjumlah 2 orang yang disajikan pada tabel IV.3

Tabel IV.3 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
1	> 5 orang	47	36,72
2	5 orang	39	30,47
3	4 orang	14	10,84
4	3 orang	26	20,31
5	2 orang	2	1,56
	Jumlah	128	100.00

Selanjutnya berkaitan dengan lamanya masyarakat setempat tinggal pada pinggiran hutan Taman Nasional Kerinci, maka pada umumnya tinggal pada pinggiran daerah hutan tersebut kurang dari 5 tahun. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh melalui responden, 57 responden (44,53%) menyatakan lama tinggal di daerah pinggiran hutan Taman Nasional Kerinci kurang dari 5 tahun, 37 responden (28,01 %) menyatakan selama 5 sampai 10 tahun, 18 responden (14,06 %) selama 10 sampai 15 tahun, 10 responden (7,81 %) selama 15 sampai 20 tahun dan 6 responden (4,68 %) menyatakan lebih dari 20 tahun (tabel IV.4)

Tabel IV.4 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Lamanya Tinggal di Desa Pinggiran Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat

No	Lamanya Tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Lebih dari 20 tahun	6	4,69
2	15 sampai 20 tahun	10	7,81
3	10 sampai 15 tahun	18	14,06
4	5 sampai 10 tahun	37	28,91
5	Kurang dari 5 tahun	57	44,53
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

Kemudian berkaitan dengan motif kedatangan masyarakat ke Desa daerah pinggiran hutan Taman Nasional Kerinci, maka pada umumnya dengan motif kemauan sendiri. Hal ini diungkapkan oleh data yang diperoleh melalui responden, 79 responden (61,72 %) menyatakan dengan motif kedatangan ke Desa daerah pinggiran hutan Taman Nasional Kerinci adalah disebabkan kemauan sendiri. Sedangkan responden lainnya, 26 responden (20,31 %) menyatakan karena mengikuti teman se kampung, 15 responden (11,72 %) mengikuti keluarga dekat, 6 responden (4,69 %) menyatakan tinggal semenjak orang tua, dan 2 responden (1,56 %) telah tinggal di daerah itu sejak turun temurun (tabel IV.5).

Tabel IV.5 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Motif Kedatangan ke Daerah Pinggiran Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat

No	Motif Kedatangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sudah turun temurun	2	1,56
2	Sejak kedua orang tua	6	4,59
3	Mengikuti keluarga dekat	15	11,72
4	Mengikuti teman sekampung	26	20,31
5	Kemauan sendiri	79	61,72
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

2. Kondisi Ekonomi

Untuk menggambarkan tentang ekonomi dalam penelitian dilihat dari segi, jenis usaha pokok, tingkat pendapatan dan pemenuhan kebutuhan. Ditinjau dari segi jenis usaha pokok masyarakat tani pada hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat, maka kecenderungannya memiliki 3 jenis usaha pokok dari kegiatan pertanian, membuka ladang baru, sawah, berburu, mengambil kayu, mengambil batu serta buruh tani. Dari data yang diperoleh dari responden, 43 responden (33,59 %) menyatakan memiliki 3 jenis usaha, 30 responden (23,44 %) 2 jenis usaha, 29 responden (22,66 %) 4 jenis usaha, 18 responden (14,06 %) 5 jenis usaha dan 8 responden (6,25 %) lebih dari 5 jenis usaha (tabel IV.6)

Tabel IV.6 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenis Usaha Pertanian

No	Jenis Usaha	Frekuensi	Persentase (%)
1	Membuka sawah, berladang berburu, mengambil kayu kehutan, mengambil batu pasir dan buruh tani	8	6,25
2	Di atas 5 jenis usaha	18	14,06
3	Di atas 4 jenis usaha	29	22,66
4	Di atas 3 jenis usaha	43	33,59
5	Di atas 2 jenis usaha	30	23,44
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1983

Selanjutnya berkaitan dengan tingkat pendapatan, ditinjau dari pendapatan pokok dan pendapatan sampingan. Berkaitan dengan pendapatan pokok, kecendrungan pendapatan pokok masyarakat pada daerah hutan lindung taman nasional Kerinci Seblat adalah berkisar antara Rp 75.000 s/d Rp 99.000. Dari data yang diperoleh, 43 responden (33,59 %) berpendapatan antara Rp 75.000 s/d Rp 99.000, 33 responden (25,78 %) antara Rp 25.000 s/d Rp 49.000, 22 responden (17,19 %) anantara Rp 50.000 s/d Rp 74.000, 20 responden (15,63 %) lebih dari Rp 100.000 dan 10 responden (7,81 %) kurang dari Rp 25.000 per bulan (tabel IV.7).

Tabel IV.7 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendapatan Pokok

No	Tingkat pendapatan pokok perbulan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang dari Rp 25.000	10	7,81
2	Rp 25.000 - Rp 49.000	33	25,78
3	Rp 50.000 - Rp 74.000	22	17,19
4	Rp 75.000 - Rp 99.000	43	33,59
5	Di atas Rp 100.000	20	15,63
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

Selanjutnya dilihat dari segi pendapatan sampingan, maka kecendrungan jumlahnya berkisar antara Rp 25.000 s/d Rp 49.000 perbulan. Dan data yang diperoleh dari responden, 41 responden (32,03 %) melebihi pendapatan sampingan berkisar antara Rp 25.000 - Rp 29.000, 34 responden (26,56 %) antara Rp 50.000 - Rp 74.000, 33 responden (25,78 %) kurang dari Rp 25.000, 18 responden (14,06 %) antara Rp 75.000 - Rp 99.000 dan 2 responden (1,57 %) lebih dari Rp 100.000 (tabel IV-8).

Tabel IV.8 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendapatan Sampingan

No	Tingkat pendapatan sampingan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kurang dari Rp 25.000	33	25,78
2	Rp 25.000 - Rp 49.000	41	32,03
3	Rp 50.000 - Rp 74.000	34	26,56
4	Rp 75.000 - Rp 99.000	18	14,06
5	Di atas Rp 100.000	8	1,57
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

Kemudian berkaitan dengan kecukupan pendapatan tersebut untuk pembelian kebutuhan hidup kecenderungannya masyarakat pinggiran hutan lindung Taman Nasional Merinci Seblat menyatakan kurang mencukupi. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh, 40 responden (31,25 %) menyatakan kurangmencukupi, 38 responden (29,69 %) menyatakan mencukupi, 21 responden (16,41 %) kadang-kadang mencukupi, 16 responden (12,50 %) menyatakan sangat mencukupi, dan 13 responden (10,16 %) menyatakan tidak mencukupi (tabel IV.9).

Tabel IV.9 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kecukupan Pendapatan Untuk Penambah Kebutuhan Hidup

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak mencukupi	13	10,16
2	Kurang mencukupi	40	31,25
3	Kadang-kadang mencukupi	38	29,69
4	Mencukupi	21	16,41
5	Sangat mencukupi	16	12,50
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

3. Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan yang akan digambarkan adalah bimbingan dan penyuluhan tentang melestarikan hutan yang ditinjau dari segi, frekuensi bimbingan dan penyuluhan, frekuensi kehadiran dan kesesuaian materi.

Berkaitan dengan frekuensi bimbingan dan penyuluhan kelestarian hutan yang pernah dilakukan pada daerah pinggiran hutan lindung Taman Nasional Kerinci, maka kecenderungannya jarang diadakan (hanya 3 sampai 4 kali).

Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, 35 responden (27,34 %) menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan tentang kelestarian hutan di daerah sebanyak 4 kali, 35 responden (27,34 %) menyatakan sebanyak 3 kali, 29 responden (22,55 %) menyatakan 2 kali, 22 responden (17,19 %) menyatakan lebih dari 4 kali, dan 7 responden (5,47 %) menyatakan hanya 1 kali (tabel IV.10).

Tabel IV.10 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Tingkat Pendapatan Sampingan

No	Tingkat pendapatan sampingan	Frekuensi	Persentase (%)
1	satu kali	7	5,47
2	dua kali	41	32,03
3	tiga kali	34	26,56
4	empat kali	18	14,06
5	lebih empat kali	8	1,57
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

Selanjutnya, berkaitan dengan kehadiran masyarakat mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan tentang kelestarian hutan tersebut, maka kecendrungan masyarakat daerah pinggiran hutan Taman Nasional Kerinci jarang mengikutinya. Hal ini sesuai dengan jawaban responden, 44 responden (34,37 %) menyatakan jarang menghadiri bimbingan dan penyuluhan tentang kelestarian hutan, 38 responden (29,69 %) menyatakan kadang-kadang menghidirinya, 32 responden (25,00 %) tidak pernah menghadiri, 9 responden (7,03 %) sering kali menghadiri, dan 5 responden (3,91 %) menyatakan selalu menghadiri (tabel IV.11).

Tabel IV.11 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kehadiran Mengikuti Kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan Tentang Kelestarian Hutan

No	Kehadiran	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak pernah menghadiri	7	5,47
2	Jarang menghadiri	41	32,03
3	Kadang-kadang menghadiri	34	26,56
4	sering menghadiri	18	14,06
5	Selalu menghadiri	8	1,57
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

Selanjutnya berkaitan dengan kesesuaian antara bimbingan dan penyuluhan dengan masyarakat hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat, 35 responden (27,34 %) menyatakan sesuai 20 - 40 %, 35 responden (27,34 %) menyatakan sesuai 80 - 100 %, 30 responden (23,44 %) menyatakan sesuai 60 - 80 %, 22 responden (17,19 %) menyatakan sesuai 40 - 60 %, dan 6 responden (4,69 %) menyatakan sesuai 0 - 20 % (tabel IV.12).

Tabel IV.12 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jawabannya Tentang Kesesuaian Materi Bimbingan dan Penyuluhan

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 - 20 % sesuai	6	4,09
2	20 - 40 % sesuai	35	27,34
3	40 - 60 % sesuai	22	17,19
4	60 - 80 % sesuai	30	23,44
5	80 - 100 % sesuai	35	27,34
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

4. Gangguan Keamanan Hutan

Dalam menggambarkan gangguan keamanan hutan ini

digambarkan dari segi, sistem peladangan, jarak tempat tinggal dengan ladang, penggunaan lahan, pemeliharaan tanah, kebakaran hutan dan pengambilan hasil hutan.

a. Sistem peladangan

Kecendrungan sistem peladangan yang dilakukan masyarakat tani pada daerah kawasan pinggiran hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat adalah berpindah-pindah dan menetap untuk paling lama 5 tahun. Dari data yang diperoleh melalui responden, 42 (32,21 %) menyatakan selalu berpindah-pindah, 41 responden (32,03 %) menyatakan sering ladang menetap untuk 1 - 5 tahun, 30 responden (23,44 %) menyatakan kadang-kadang ladang yang menetap untuk 5 - 10 tahun, 7 responden (5,47 %) menyatakan jarang ladang yang menetap untuk 10 - 15 tahun, dan 8 responden (6,25 %) menyatakan ladang yang menetap (tabel IV.13).

Tabel IV.13 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Sistem Peladangan

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	selalu ladang berpindah-pindah	42	32,81
2	sering ladang menetap 1-5 th	41	32,03
3	kadang-kadang yang menetap untuk 5 - 10 tahun	30	23,44
4	jenis ladang menetap untuk 10 - 15 tahun	7	5,47
5	ladang yang menetap	8	6,25
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

b. Jarak tempat tinggal dengan ladang

Berkaitan dengan jarak tempat tinggal masyarakat dengan

ladangnya pada daerah pinggiran hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat, maka pada umumnya jarak lebih dari 3 Km. Dari data yang diperoleh, 42 responden (32,81 %) menyatakan jarak tempat tinggalnya dengan ladangnya adalah 4 - 5 Km dalam kawasan hutan, 36 responden (28,13 %) lebih 5 Km dari kawasan hutan, 24 responden (18,75 %) 3 - 4 Km dalam kawasan hutan, 21 responden (16,41 %) adalah 2 - 3 Km dalam kawasan hutan, dan 5 responden (3,90 %) kurang 1 Km dalam kawasan hutan (tabel IV.14).

Tabel IV.14 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jarak Tempat Tinggal dengan Peladangan.

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	lebih 5 Km dalam kawasan hutan	36	28,13
2	4 - 5 Km dalam kawasan hutan	42	32,81
3	3 - 4 Km dalam kawasan hutan	24	18,75
4	2 - 3 Km dalam kawasan hutan	21	16,41
5	< 1 Km dalam kawasan hutan	5	3,90
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

Selanjutnya, pada umumnya ladang yang diusahakan oleh masyarakat terletak dalam kawasan hutan lindung. Dari data yang diperoleh melalui responden, 48 (37,50 %) menyatakan seluruh ladangnya termasuk hutan lindung, 47 responden (36,72 %) sebagian besar masuk hutan lindung, 28 responden (21,88 %) sebagian, 3 responden (2,34 %) sebagian kecil, dan hanya 2 responden (1,56 %) ladang tidak termasuk kawasan hutan lindung (tabel IV.15).

c. Penggunaan Lahan

Pada umumnya lahan yangterpakai oleh masyarakat tani dipergunakan untuk perladangan (lahan pertanian) dan pemukiman. Dari data yang diperoleh, 71 mesponden (55,41 %) menyatakan untuk lahan pertanian, 38 responden (29,69 %)

Tabel IV.15 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Letak Ladang dalam Kawasan Hutan Lindung

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	seluruhnya termasuk hutan lindung	48	37,50
2	sebagian besar	47	36,72
3	sebagian	28	21,88
4	sebagian kecil	3	2,34
5	tidak termasuk hutan lindung	2	1,56
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

untuk pemukiman, 13 responden (10,20 %) untuk prasaran dan sarana umum, 4 responden (3,13 %) untuk pemeliharaan ternak, dan 2 responden (1,56 %) untuk pengambilan air (IV.16).

Tabel IV.16 Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Pemanfaatan Lahan.

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	untuk lahan pertanian	71	55,41
2	untuk lahan pemukiman	38	29,69
3	untuk sarana / prasarana umum	13	10,20
4	untuk pemeliharaan ternak	4	3,13
5	untuk pengambilan air	2	1,56
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

d. Permeliharaan Ternak

Ditinjau dari segi sistem peternakan pada daerah kawasan hutan lindung taman Nasional Kerinci Seblat, maka pada umumnya dilepaskan begitu saja ke hutan. Dari data yang diperoleh, 66 responden (51,56 %) menyatakan melepaskan ternaknya begitu saja ke hutan, 43 responden (33,59 %) pada tempat-tempat di kawasan hutan, 14 responden (10,94 %) dilepaskan di dekat perkampungan, dan 5 responden (3,91 %) diikatkan pada padang rumput kawasan hutan IV.17).

Tabel IV.17 Frekuensi dan Persentase Responden Tentang Sistem Pertenakan

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	dilepaskan dengan begitu saja ke hutan	66	51,56
2	pada tempat tertentu di hutan	43	33,59
3	di dekat perkampungan	14	10,94
4	padang rumput kawasan hutan	5	5,91
5	dipelihara di tempat tertentu dan rumputnya disabitkan	0	0,00
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

Selanjutnya, berkaitan dengan pengembalaan, maka di daerah kawasan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat ini sering terjadi. Dari data yang diperoleh melalui responden, 65 responden (50,78 %) menyatakan selalu terjadi, 46 responden (35,94 %) sering terjadi, 11 responden (8,59 %) kadang-kadang terjadi, dan 6 responden (4,69 %) jarang terjadi (IV.18).

Tabel IV.18 Frekuensi dan Persentase Responden Tentang Pengembala Liar

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	selalu terjadi	65	50,78
2	sering terjadi	46	35,84
3	kadang-kadang terjadi	11	8,59
4	jarang terjadi	6	4,69
5	tak pernah terjadi	0	0,00
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

Kemudian, pada umumnya hutan menjadi rusak oleh adanya sistem peternakan dan pengembalaan hewan liar pada kawasan hutan lindung. Hal ini sesuai dengan jawaban responden, 74 responden (55,41 %) menyatakan bahwa dengan sistem pengembalaan yang ada hutan selalu mengalami kerusakan, 34 responden (26,56 %) menyatakan sering mengalami kerusakan, 18 responden (14,06 %) menyatakan kadang-kadang mengalami kerusakan, 2 responden (1,56 %) menyatakan jarang mengalami kerusakan (tabel IV.19).

Tabel IV.19 Jawaban Respondeng Tentang Pengaruh Sistem Pengembalaan terhadap Kerusakan Hutan

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	selalu mengalami kerusakan	74	57,81
2	sering mengalami kerusakan	34	26,56
3	kadang-kadang mengalami keru sakan	18	14,06
4	jarang mengalami kerusakan	2	1,56
5	tak pernah mengalami kerusakan	0	0,00
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

e. Kebakaran Hutan

Berdasarkan data yang diperoleh, maka di kawasan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat sering terjadi kebakaran hutan. Dari data yang diperoleh, 66 responden (51,56 %) menyatakan selalu terjadi kebakaran hutan, 44 responden (34,37 %) menyatakan sering terjadi, 16 responden (12,50 %) menyatakan kadang-kadang terjadi, 1 responden (0,78 %) menyatakan jarang dan tak pernah terjadi (tabel IV.20).

Tabel IV.20 Jawaban Responden Tentang Frekuensi Kebakaran Hutan

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	selalu tertajadi	66	51,56
2	sering terjadi	44	34,37
3	kadang-kadang terjadi	16	12,50
4	jarang terjadi	1	0,78
5	tak pernah terjadi	1	0,78
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

Selanjutnya berdasarkan jawaban responden pada umumnya kebakaran tersebut merupakan hutan mengalami kerusakan. 75 responden (58,59 %) menyatakan dengan kebakaran terdebut mengalami kerusakan, 39 responden (30,47 %) menyatakan sering mengalami kerusakan, 12 responden (9,37 %) kadang-kadang mengalami kerusakan, 2 responden (1,56 %) menyatakan tidak mengalami kerusakan (tabel IV.21).

Tabel IV.21 Jawaban Responden Tentang Pengaruh Kebakaran terhadap Kerusakan Hutan

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	selalu mengalami kerusakan	75	58,59
2	sering mengalami kerusakan	39	30,47
3	kadang-kadang mengalami kerusakan	12	9,37
4	jarang mengalami kerusakan	0	0,00
5	tak pernah mengalami kerusakan	2	1,56
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

f. Pengambilan Hasil Hutan

Pada umumnya sering terjadi pengambilan hasil hutan oleh masyarakat pada kawasan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat. Dari data yang diperoleh melalui responden, 51 responden (39,84 %) menyatakan sering terjadi, 56 responden (43,75 %) selalu terjadi, 9 responden (7,03 %) kadang-kadang terjadi, 1 responden (0,78 %) menyatakan tidak pernah terjadi (tabel IV.22).

Tabel IV.22 Jawaban Responden Tentang Frekuensi Pengambilan Hasil Hutan

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	selalu terjadi	51	39,84
2	sering terjadi	56	43,75
3	kadang-kadang terjadi	9	7,03
4	jarang terjadi	1	0,78
5	tak pernah terjadi	0	0,00
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

Selanjutnya, berkaitan dengan jumlah hasil hutan yang diambil, maka pada umumnya masyarakat mengambilnya dalam

jumlah besar. Dari data yang diperoleh melalui responden, 47 responden (36,72 %) menyatakan mengambil dalam jumlah sangat besar, 59 responden (46,50 %) mengambil dalam jumlah besar, 16 responden (12,50 %) mengambil dalam jumlah besar dan 6 responden (4,69 %) dalam jumlah kecil terjadi (IV.23).

Tabel IV.23 Jawaban Responden Tentang jumlah Hasil Hutan Yang Diambil

No	Jawaban responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	dalam jumlah sangat besar	47	36,72
2	dalam jumlah besar	59	46,10
3	dalam jumlah cukup besar	16	12,50
4	dalam jumlah yang kecil	6	4,69
5	dalam jumlah sangat kecil	0	0,00
1	dalam jumlah sangat besar	0	0,00
	Jumlah	128	100,00

Sumber Pengolahan Data Primer 1993

Berkaitan dengan hasil hutan yang diambil oleh masyarakat kawasan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat adalah ; rotan, damar, binatang liar, bunga anggrek, dan buah-buahan.

B. Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan pada bagian terdahulu, maka berikut ini akan diungkapkan pengujian hipotesis tersebut yaitu tentang, hubungan antara kondisi sosial masyarakat tani dengan pengrusakan hutan lindung TNKS, hubungan antara kondisi ekonomi masyarakat tani dengan pengrusakan hutan lindung TNKS dan hubungan bimbingan dan

penyuluhan kepada masyarakat tani dengan pengrusakan hutan lindung TNKS. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik korelasi Product Moment, yaitu dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

1. Hubungan antara kondisi sosial masyarakat tani dengan pengrusakan hutan lindung Taman nasional Kerinci Seblat. Sesuai dengan data yang diperoleh dari responden, maka untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kondisi sosial masyarakat tani dengan pengrusakan hutan lindung TNKS dilakukan pengujian dengan analisis korelasi Product Moment. Berdasarkan data yang diperoleh maka analisis dapat dilihat sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{128 \times 92887 - (1833)(6454)}{\sqrt{\{128 \times 28417 - (1883)^2\} \{128 \times 32934^2 - (6454)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0,15955017$$

Berdasarkan pengujian tersebut, diperoleh koefisien r sebesar 0,15955017, jika dibandingkan dengan nilai kritik r pada taraf signifikan 95 % dengan n = 128. yaitu sebesar

0,176, maka r empirik lebih kecil dari r tabel. Dengan demikian hipotesis yang diajukan tidak diterima. Kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi sosial masyarakat tani dengan pengrusakan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat.

2. Hubungan kondisi ekonomi masyarakat tani dengan pengrusakan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat. Berdasarkan data yang diperoleh, maka analisis uji hipotesis tentang hubungan antara kondisi ekonomi masyarakat tani dengan pengrusakan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat dapat dilihat sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{128 \times 91411 - (1774)(6454)}{\sqrt{\{128 \times 27402 - (1774)^2\} \{128 \times 32934^2 - (6454)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0,590669465$$

Berdasarkan pengujian tersebut, diperoleh koefisien r sebesar 0,590669465, jika dibandingkan dengan nilai kritik r pada taraf signifikan 95 % dengan $n = 128$. yaitu sebesar 0,176, maka r empirik lebih besar dari r tabel. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima secara signifikan. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi ekonomi masyarakat tani dengan pengrusakan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat.

3. Hubungan antara bimbingan dan penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat tani dengan pengrusakan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat.

Untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara bimbingan dan penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat tani dengan pengrusakan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat digunakan rumus product moment, maka pengujiannya dapat dilihat sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{128 \times 59091 - (1148)(6454)}{\sqrt{\{128 \times 11232 - (1148)^2\} \{128 \times 329344^2 - (6454)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0,629905435$$

Berdasarkan pengujian tersebut, diperoleh koefisien r sebesar 0,629905435, jika dibandingkan dengan nilai kritik r pada taraf signifikan 95 % dengan n = 128. yaitu sebesar 0,176, maka r empirik lebih besar dari r tabel. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima secara signifikan. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang positif antara bimbingan dan penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat tani dengan pengrusakan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa, kondisi sosial

masyarakat tidak mempunyai hubungan yang berarti dengan pengrusakan hutan lindung Taman Nasional Kerinci Seblat. Hal ini dapat diartikan dengan sumber pendapatan utama yang homogen. Pada daerah penelitian ini pada umumnya masyarakat sangat tergantung kepada potensi hutan. Sungguhpun kondisi sosial masyarakat cukup baik tetapi kehidupannya sangat tergantung pada potensi hutan, maka mereka tetap saja melakukan penggerogotan hasil hutan demi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berkaitan dengan tingkat pendidikan, maka kecendungan pendidikan masyarakat pada daerah penelitian relatif rendah (tingkat SD). Hal ini dapat dimaklumi karena pada daerah ini belum tersedia lapangan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan, sehingga tenaga kerja yang sudah berpendidikan cenderung mencari pekerjaan ke kota, dimana jenis pekerjaan yang tersedia dapat disesuaikan dengan latar belakang tingkat pendidikan. Sehingga yang tinggal di desa (daerah penelitian ini) pada umumnya masyarakat yang berpendidikan rendah. Selanjutnya ditemukan, kondisi ekonomi masyarakat mempunyai hubungan yang positif dengan pengrusakan hutan lindung. Hal ini berarti bahwa pengrusakan hutan lindung oleh masyarakat daerah penelitian disebabkan oleh tekanan kondisi ekonomi. Sulitnya kondisi ekonomi masyarakat pada kawasan hutan lindung ini disebabkan oleh terbatasnya lapangan kerja pada sektor non pertanian serta langkanya sarana dan prasarana penunjang. Pada daerah ini mata pencaharian utama masyarakat adalah pertanian dan mengolah lahan kawasan hutan untuk memenuhi konsumsi rumah

tangga.

Akibat kondisi ekonomi yang semakin sulit ditandai dengan tingkat perkapita yang rendah, maka jalan keluarnya untuk menambah income rumah tangga adalah mengolah lahan kawasan hutan dan mengambil hasil hutan secara liar. Dorongan masyarakat untuk mengambil hasil hutan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Dengan ini semakin mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan usaha tani yang berorientasi ke hutan.

Berkaitan dengan itu, Purwanto dalam nawi (1992 ; 37) menyatakan bahwa rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari hasil usaha tani, makin mendorong mereka mengolah dan memeras lahan sampai ke titik kerusakan hutan, sebab fungsi hutan menurut mereka mampu memecahkan permasalahan secara terus menerus yaitu dalam hal antara lain memberikan bagian lahan yang dapat ditanami bahan pangan dan tanaman lainnya.

Berdasarkan penemuan pembahasan di atas dapat diimplikasikan bahwa untuk mengurangi pegrusakan hutan oleh masyarakat, maka kebijaksanaan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan pendapatan dapat dilakukan dengan usaha intensifikasi dan deversifikasi pertanian pada daerah pinggiran hutan lindung atau dalam kawasan hutan. Intensifikasi pertanian yang mungkin dilakukan adalah dengan menanam bibit unggul dan produktif, melakukan pemupukan yang efisien dan efektif, penyiangan yang baik dan pengelolaan yang mantap, sehingga hasilnya

diharapkan lebih meningkat yang dengan sendirinya dapat mengurangi aktivitas masyarakat merusak hutan. Diversifikasi dapat dilakukan dengan mengganti tanaman yang ada dengan tanaman yang lebih produktif sehingga dapat lebih memperbesar tingkat pendapatan masyarakat.

Selanjutnya, dalam penelitian ini ditemukan bahwa bimbingan dan penyuluhan mempunyai hubungan yang positif dengan pengrusakan hutan lindung oleh masyarakat, dengan kata lain bahwa terjadinya pengrusakan hutan oleh masyarakat disebabkan oleh kurangnya bimbingan dan penyuluhan tentang pemanfaatan hutan secara efisien dan efektif yang tidak mengganggu terhadap kelestarian hutan.

Berhubung bimbingan dan penyuluhan erat hubungannya dengan pengrusakan hutan oleh masyarakat, maka untuk masa yang akan datang dipertahankan sekali peningkatan bimbingan dan penyuluhan tentang pelestarian hutan kepada masyarakat, sehingga frekuensi pengrusakan hutan oleh masyarakat dapat dikurangi. Bimbingan dan penyuluhan dapat dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok tertentu seperti kelompok tani, kelompok PKK, kelompok pemuda dan lain sebagainya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada Bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran. Bagian kesimpulan berisi tentang pokok-pokok penemuan penelitian sesuai dengan hasil analisis data dan pembahasan, sedangkan bagian saran-saran, berisikan saran dan pendapat peneliti sehubungan dengan penemuan penelitian

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada penemuan dalam penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada Bab IV terdahulu maka dapat diambil beberapa kesimpulan penting yang merupakan hasil penemuan dalam penelitian lapangan.

1. Kondisi sosial masyarakat terhadap gangguan keamanan hutan, Tidak menunjukkan hubungan yang berarti baik pada signifikan 95 % apa lagi pada taraf 99 %.
2. Untuk kondisi ekonomi menunjukkan hubungan yang berarti baik pada taraf signifikan 95% maupun taraf signifikan 99%.
3. Bimbingan dan penyuluhan tentang kelestarian hutan, juga menunjukkan hubungan yang berarti terhadap gangguan keamanan hutan baik pada taraf 95 % maupun 99 %.

B. Saran-Saran

Bertitik tolak kepada kesimpulan-kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

Berdasarkan kesimpulan pada 2 tentang kondisi ekonomi terhadap gangguan keamanan hutan terdapat korelasi positif, diperlukan peningkatan produksi pertanian dengan jalan mencari lapangan kerja lain yang tidak mengarah kepada pengrusakan hutan lindung.

2. Diharapkan kepada petugas hutan lindung lebih meningkatkan kuantitas dan kualitas bimbingan dan penyuluhan tentang, manfaat, fungsi kelestarian hutan terhadap kehidupan makhluk hidup masyarakat, agar pekerjaan masyarakat tidak mengarah kepada pengrusakan hutan.

DAFTAR BACAAN

- Agus Irianto. (1990). Pengelolaan Lingkungan Pemukiman dan Sekitarnya. Padang: IKIP Padang
- BKKBN. (1990). Apa, Mengapa, dan Bagaimana Keluarga Bertanggung Jawab. Jakarta: PGI. BKKBN
- Daldjoni. (1994). Ekologi Hubungannya dengan Masalah Penduduk. Bandung: Alumni
- Departemen Pertanian. (1984). Lahan dan Pemanfaatannya. Padang: Balai Informasi Pertanian
- Emil Salim. (1981). Lingkungan Hidup dan Pembangunan Jakarta: Mutiara
- Notohamidjojo. (1974). Attitude Dalam Pembangunan. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Yetriwati. (1984). Modernisasi Salah Satu Penyebab Terjadinya Urbanisasi. Padang: IKIP Padang
- Republik Indonesia. (1988). Garis-Garis Besar Haluan Negara. TAP MPR No. II/MPR/1988
- Saidihardjo. (1988). Penduduk, Kehidupan Sosial Ekonomi dan Lingkungan. Solo: Tiga Serangkai
- Sayogyo. (1978). Golongan Miskin di Pedesaan. Bandung: Pustaka
- Suharsimi Arikunto. (1992). Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT. Rinaka Cipta
- Soerjani, Rafiq Ahmad & Rozy Munir. (1987). Lingkungan: Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan. Jakarta: Universitas Indonesia
- Supardi. (1984). Lingkungan Hidup dan Kelestariannya. Bandung: Alumni
- Zahara Idris. (1982). Dasar-Dasar Kependidikan. Bandung: Angkasa

Lampiran I

**SKOR INDEPENDEN DAN DEPENDEN
VARIABEL HASIL TABULASI DATA**

No	X1	X2	X3	y
1	2	3	4	5
1	15	20	10	57
2	20	17	8	53
3	16	11	6	46
4	21	18	13	52
5	12	10	8	49
6	11	11	12	47
7	20	15	11	53
8	10	10	5	46
9	10	14	10	55
10	8	16	6	46
11	20	16	9	47
12	20	8	6	49
13	15	14	12	56
14	16	15	6	38
15	10	8	13	40
16	16	10	11	50
17	15	12	5	45
18	10	18	8	53
19	17	7	9	44
20	12	10	8	48
21	20	22	14	57
22	17	18	11	56
23	7	12	12	47
24	8	10	9	43
25	18	17	10	52
26	19	8	12	36
27	17	10	8	52
28	18	7	12	44
29	17	7	12	54
30	9	10	8	47
31	12	8	6	38
32	16	14	11	54
33	17	15	6	47
34	10	10	6	45
35	15	22	12	57
36	16	21	8	46
37	8	21	13	58
38	11	12	11	48
39	20	18	13	56
40	14	10	9	45
41	14	10	8	49
42	15	15	13	50
43	17	19	10	57

X1 = Kondisi Sosial

X2 = Kondisi Ekonomi

X3 = bimbingan dan
penyuluhan

Y = Gangguan Keana
nan Hutan

No	X1	X2	X3	y
1	2	3	4	5
44	14	21	6	59
45	11	16	10	54
46	9	17	6	47
47	10	8	6	42
48	18	13	12	51
49	8	17	12	53
50	15	16	12	43
51	14	10	7	44
52	15	8	6	48
53	11	8	5	59
54	16	7	7	40
55	14	17	11	47
56	15	21	12	55
57	15	19	5	58
58	14	15	12	56
59	15	17	5	45
60	17	8	7	49
61	18	10	6	46
62	16	11	5	44
63	12	23	12	58
64	10	21	11	53
65	8	18	9	50
66	12	15	5	45
67	20	8	6	47
68	18	9	12	50
69	15	14	13	59
70	11	7	5	45
71	13	18	12	58
72	14	15	10	56
73	14	7	8	44
74	18	8	11	58
75	19	17	5	55
76	19	19	8	53
77	18	20	5	45
78	16	23	12	57
79	16	14	5	46
80	10	17	12	56
81	9	10	10	48
82	16	10	6	49
83	20	14	8	51
84	27	21	8	58
85	11	19	10	44
86	15	19	9	57
87	14	21	6	54
88	11	17	6	40
89	13	18	5	49
90	7	10	11	52
91	9	7	6	46
92	17	12	11	58

No	X1	X2	X3	y
1	2	3	4	5
93	15	19	7	51
94	16	21	13	56
95	8	11	11	45
96	25	17	12	52
97	11	8	5	45
98	23	18	6	57
99	11	17	8	49
100	7	8	9	49
101	14	11	9	47
102	15	14	10	56
103	9	8	10	43
104	16	8	8	40
105	10	12	12	52
106	13	17	5	48
107	20	19	6	57
108	8	11	8	48
109	19	12	8	56
110	12	10	11	46
111	10	8	6	45
112	24	12	12	53
113	11	12	9	49
114	20	18	10	58
115	15	16	12	45
116	17	10	11	53
117	20	21	13	55
118	14	20	12	58
119	9	9	10	54
120	16	10	6	58
121	17	7	9	53
122	12	12	5	53
123	10	17	8	55
124	11	19	13	59
125	14	20	11	57
126	12	10	5	48
127	8	19	9	56
128	15	17	9	55
	1833	1774	1148	6454

Lampiran II

INSTRUMEN PENELITIAN

Pengaruh tekanan sosial ekonomi masyarakat terhadap gangguan keamanan hutan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di Sumatera Barat.

Responden Penelitian

N o m o r : _____
U m u r : _____
pekerjaan : _____
Pendidikan terakhir : _____
Tempat tinggal / Desa : _____

=====

Petunjuk : Berilah tanda silang (x) pada nomor yang sesuai dengan jawaban anda

A. Kondisi sosial

1. Tingkat pendidikan formal. Sampai dimanakah tingkat pendidikan formal yang pernah bapak / ibu tempuh
 - a. (5) Tamat Perguruan Tinggi
 - b. (4) Tamat SLTA sederajat
 - c. (3) Tamat SLTP sederajat
 - d. (2) Tamat SD sederajat
 - e. (1) Tidak pernah sekolah sama sekali
2. Jenis pendidikan formal (kursus) yang pernah bapak / ibu ikuti.
 - a. (5) mengetik, menjahit, montir, tukang dan komputer
 - b. (4) empat jenis dari poin A
 - c. (3) tiga jenis dari poin A
 - d. (2) dua jenis dari poin A
 - e. (1) satu jenis dari poin A
3. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan bapak / ibu
 - a. (5) Lebih dari 5 orang
 - b. (4) 4 orang
 - c. (3) 3 orang
 - d. (2) 2 orang
 - e. (1) 1 orang

4. Selain dari jumlah anggota keluarga di atas, berapa orang yang menjadi tanggung jawab bapak / ibu
 - a. (5) lebih dari 5 orang
 - b. (4) 4 orang
 - c. (3) 3 orang
 - d. (2) 2 orang
 - e. (1) 1 orang

 5. Sudah berapa lama bapak / ibu tinggal di Desa ini.
 - a. (5) lebih 20 tahun
 - b. (4) 15 - 20 tahun
 - c. (3) 10 - 15 tahun
 - d. (2) 5 - 10 tahun
 - e. (1) kurang dari 5 tahun

 6. Bapak / ibu tinggal di daerah ini mengikuti.
 - a. (5) Sejak nenek
 - b. (4) Sejak orang tua
 - c. (3) Keluarga dekat
 - d. (2) Mengikuti teman sekampung
 - e. (1) Mengikuti kemauan sendiri
- B. Kondisi Ekonomi**
7. Berapa pendapatan bapak / ibu yang diperoleh dari pekerjaan pokok.
 - a. (5) Rp 100.000 lebih perbulan
 - b. (4) Rp 75.000 - Rp 99.000 perbulan
 - c. (3) Rp 50.000 - Rp 74.000 perbulan
 - d. (2) Rp 25.000 - Rp 49.000 perbulan
 - e. (1) kurang dari Rp 25.000 perbulan

 8. Berapa pendapatan bapak / ibu yang diperoleh dari usaha sampingan / tambahan
 - a. (5) Rp 100.000 lebih perbulan
 - b. (4) Rp 75.000 - Rp 99.000 perbulan
 - c. (3) Rp 50.000 - Rp 74.000 perbulan
 - d. (2) Rp 25.000 - Rp 49.000 perbulan
 - e. (1) kurang dari Rp 25.000 perbulan

 9. Berapa besar rata-rata pengeluaran bapak / ibu 1 bulan.
 - a. (5) 75 - 100 % dari pendapatan
 - b. (4) 50 - 74 % dari pendapatanc.
 - c. (2) 25 - 49 % dari pendapatan
 - d. (2) 10 - 24 % dari pendapatan
 - e. (1) kurang dari 10 % dari pendapatan

 10. Dari pendapatan yang bapak / ibu peroleh di atas apakah sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ?
 - a. (5) sangat mencukupi sekali
 - b. (4) kadang-kadang mencukupi
 - c. (3) mencukupi
 - d. (2) kurang mencukupi
 - e. (1) tidak mencukupi

11. Bentuk usaha yang bapak / ibu lakukan di sekitar hutan.
 - a. (5) membuka ladang, sawah, berburu, mengambil kayu untuk bangunan, mengambil batu dan pasir
 - b. (4) 5 usaha dari poin A
 - c. (3) 4 usaha dari yang tercantum pada poin A
 - d. (2) 3 usaha dari yang tercantum pada poin A
 - e. (1) 2 usaha dari yang tercantum pada poin A

C. Bimbingan dan penyuluhan tentang kelestarian hutan TNKS.

12. Selain tingkat pendidikan di atas, baik sekolah maupun luar sekolah, apakah bapak / ibu pernah mengikuti penyuluhan tentang kelestarian hutan TNKS ini ?
 - a. pernah
 - b. tidak pernah
13. Kalau pernah, setiap kali diadakan kegiatan penyuluhan oleh petugas lapangan di TNKS, apakah bapak / ibu menghadirinya.
 - a. (5) selalu menghadirinya.
 - b. (4) sering kali menghadirinya.
 - c. (3) kadang-kadang menghadirinya.
 - d. (2) jarang sekali menghadirinya.
 - e. (1) tidak pernah menghadirinya.
14. Menurut bapak / ibu sudah berapa kalikah diadakan penyuluhan semenjak satu tahun belakangan ini.
 - a. (5) lima atau lebih.
 - b. (4) empat kali.
 - c. (3) tiga kali.
 - d. (2) dua kali.
 - e. (1) satu kali.
15. Menurut bapak / ibu berapa persenkah materi penyuluhan tersebut sesuai dengan masalah TNKS itu.
 - a. (5) 80 - 100 % dari materi.
 - b. (4) 60 - 80 % dari materi.
 - c. (3) 40 - 60 % dari materi.
 - d. (2) 20 - 40 % dari materi.
 - e. (1) 0 - 20 % dari materi.

D. Gangguan keamanan hutan.

16. Bagaimana sistem peladangan yang umum dilakukan di daerah bapak / ibu.
 - a. (5) selalu ladang berpindah-pindah.
 - b. (4) sering ladang yang menetap untuk waktu 1-5 tahun.
 - c. (3) kadang-kadang ladang menetap selama 5-10 tahun.
 - d. (2) jarang ladang yang menetap untuk 10-15 tahun.
 - e. (1) ladang yang menetap.

17. Berapakah jarak dari tempat tinggal bapak / ibu dengan usaha peladangan tersebut.
- (5) lebih 5 Km dalam kawasan hutan.
 - (4) 4-5 Km dalam kawasan hutan.
 - (3) 3-4 Km dalam kawasan hutan.
 - (2) 2-3 Km dalam kawasan hutan.
 - (1) kurang dari 1 Km dalam kawasan hutan.
18. Menurut pemerintah perladangan tersebut apakah sudah termasuk kawasan hutan lindung.
- (5) seluruhnya termasuk kawasan hutan lindung.
 - (4) sebagian besar termasuk hutan lindung.
 - (3) sebagian hutan lindung.
 - (2) sebagian kecil hutan lindung.
 - (1) tidak termasuk hutan lindung.
19. Untuk apa sajakah lahan yang sudah dibuka tersebut digunakan oleh penduduk.
- (5) untuk lahan pertanian.
 - (4) untuk lahan dan pemukiman.
 - (3) untuk sarana / prasarana umum.
 - (2) untuk pemeliharaan ternak.
 - (1) untuk pengambilan air.
20. Apakah pengembalaan liar sering terjadi di kawasan hutan.
- (5) selalu terjadi.
 - (4) sering terjadi.
 - (3) kadang-kadang terjadi.
 - (2) jarang terjadi.
 - (1) tidak pernah terjadi.
21. Sistem peternakan yang ada di daerah ini.
- (5) dilepaskan begitu saja ke hutan.
 - (4) dilepaskan pada tempat-tempat tertentu dikawasan hutan.
 - (3) dilepaskan di dekat permukiman.
 - (2) diikatkan di padang rumput dekat kawasan hutan.
 - (1) dipelihara ditempat tersebut dan rumputnya disabitkan di tempat lain.
22. Apakah tempat pengembalaan tersebut, mengakibatkan hutan menjadi rusak ?
- (5) selalu mengalami kerusakan.
 - (4) sering mengalami kerusakan.
 - (3) kadang-kadang mengalami kerusakan.
 - (2) jarang mengalami kerusakan.
 - (1) tidak mengalami kerusakan.